

**METODOLOGI PEMBELAJARAN *TAFSĪR***  
(Suatu Kajian Perbandingan Efektivitas Metodologi Pembelajaran  
*Tafsīr* pada Pesantren Salafiyah dan Khalāfiyah di Kota Banda Aceh)

TESIS

AINAL MARDHIAH, AR.

Nim : 1301385



PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM – BANDA ACEH  
1426 H / 2005 M

**METODOLOGI PEMBELAJARAN *TAFSĪR***  
**(Suatu Kajian Perbandingan Efektivitas Metodologi Pembelajaran *Tafsīr***  
**Pada Pesantren Salafiyah dan Khalāfiyah di Kota Banda Aceh)**

**TESIS**

Diajukan Kepada Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry  
Darussalam Banda Aceh Untuk Memenuhi Sebagian  
Syarat Guna Memperoleh Gelar Master  
Dalam Bidang Ilmu Agama Islam

Oleh:

**AINAL MARDHIAH, AR.**  
**Nim : 1301385**

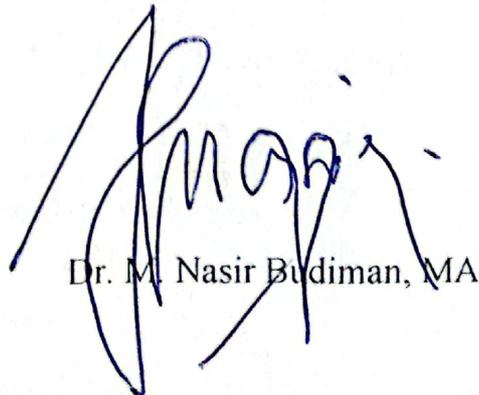
Disetujui:

Pembimbing I



Prof. Dr. Iskandar Usman, MA

Pembimbing II



Dr. M. Nasir Budiman, MA

## LEMBAR PENGESAHAN

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Tesis Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus Serta Ditetapkan Sebagai Salah Satu Syarat Penyelesaian Program Magister dalam Bidang Ilmu Agama Islam

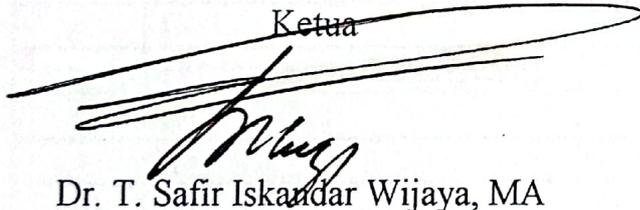
Pada Hari / Tanggal:

Rabu, 14 Safar 1426 H  
23 Maret 2005 M

di  
Darussalam Banda Aceh

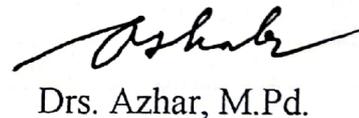
Tim Penguji Munaqasyah Tesis  
Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry

Ketua



Dr. T. Safir Iskandar Wijaya, MA

Sekretaris



Drs. Azhar, M.Pd.

Anggota



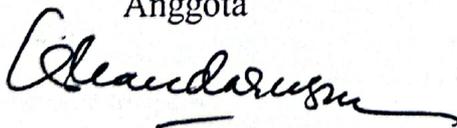
Dr. Azman Ismail, MA

Anggota



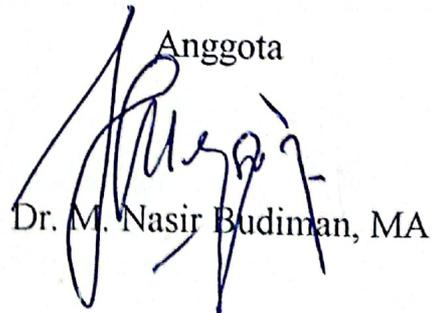
Dr. Nurjannah Ismail, M.Ag

Anggota



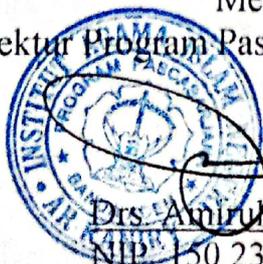
Prof. Dr. Iskandar Usman, MA

Anggota



Dr. M. Nasir Budiman, MA

Mengetahui  
Direktur Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry,



  
Drs. Amirul Hadi, MA, Ph.D  
NIP. 150 234 276

# PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

## A. TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan Tesis ini, secara umum berpedoman kepada transliterasi 'Ali 'Awdah\* dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	ṭ(dengan titik di bawah)
ب	b	ظ	Z (dengan titik di bawah)
ت	t	ع	'
ث	th	غ	gh
ج	j	ف	f
ح	Ḥ (dengan titik di bawah)	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	dh	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	'
ص	ṣ (dengan titik di bawah)	ي	y
ض	ḍ(dengan titik di bawah)		

### Catatan:

#### 1. Vokal Tunggal

- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*  
----- (kasrah) = i misalnya, وقف ditulis *wuqifa*  
----- (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

#### 2. Vokal Rangkap

- (ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, بين ditulis *bayna*  
(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, يوم ditulis *yawm*

#### 3. Vokal Panjang (maddah)

- (ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)

\*'Ali 'Awdah, *Konkordansi Qur'ān, Panduan Dalam Mencari Ayat Qur'ān*, cet II, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), xiv.

- (ي) (*kasrah* dan *ya*) = ī, (i dengan garis di atas)  
 (و) (*dammah* dan *waw*) = ū, (u dengan garis di atas)

misalnya: (برهان, تصديق, معلول) ditulis *burhān, taṣḍīq, ma'lūl*.

#### 4. *Ta' Marbutah* (ة)

*Ta' Marbutah* hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya (الفلسفة الاولى) = *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbūthah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (تهافت الفلاسفة, دليل الاتاية, مناهج الادلة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*

#### 5. *Syaddah* (تasydid)

*Syaddah* yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang ( ˆ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (خطابية) ditulis *khattabiyyah*.

#### 6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: (الكشف, النفس) ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

#### 7. *Hamzah* (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ( ˆ ), misalnya: (ملائكة) ditulis *mala'ikah*, (جزئ) ditulis *juz'i*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab ia menjadi alif, misalnya: (اختراع) ditulis *ikhtirā'*

### Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi.
2. Nama kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misra; Beirut, bukan Bayrūt; Kairo, bukan al-Qāhirah; Cordova bukan Qurṭubah; dan sebagainya.

### B. SINGKATAN

terj.	= terjemahan
Cet.	= cetakan
t.p.	= tanpa penerbit
t.tp.	= tanpa tempat penerbit
t.th.	= tanpa tahun
ed.	= editor
h.	= halaman
H.R.	= ḥadīth riwayat

## ABSTRAK

Institusi	: Program Pasca Sarjana IAIN Ar-Raniry Banda Aceh
Nama / Nim	: Ainal Mardhiah. AR / 1301385
Judul thesis	: Metodologi Pembelajaran <i>Tafsīr</i> (Suatu Kajian Perbandingan Efektivitas Metodologi Pembelajaran <i>Tafsīr</i> Pada Pesantren Salafiyah dan Khalāfiyah di Kota Banda Aceh)
Pembimbing	: Prof. Dr. Iskandar Usman, MA. : DR. M. Nasir Budiman, MA

---

Tesis ini membahas tentang metodologi pembelajaran *tafsīr*. Persoalan pokok yang hendak dijawab adalah bagaimana metode pembelajaran *tafsīr* yang efektif pada pesantren Salafiyah dan Khalāfiyah di Kota Banda Aceh. Oleh karena itu penelitian ini bersifat penelitian lapangan, dengan langkah-langkah yang ditempuh meliputi: proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan tes. Kemudian data yang ada diklasifikasikan berdasarkan jenis pesantren dan jenis materi yang diajarkan. Selanjutnya dilakukan tabulasi data dengan menghitung frekuensi dan persentasenya sehingga dapat dilihat efektivitas dan perbandingan antara Pesantren Salafiyah dan Khalāfiyah.

Efektivitas suatu pembelajaran salah satunya dipengaruhi oleh metode yang dipakai, oleh karenanya pemakaian metode harus disesuaikan dengan tujuan dari materi pembelajaran. Dalam penelitian ini, efektivitas pembelajaran *tafsīr* akan diukur dari kemampuan *hifz*, terjemah, penguasaan *asbāb al-nuzūl* dan *munāsabah* ayat. Untuk pembelajaran *hifz* dipakai metode ceramah, tanya jawab, diskusi, latihan dan penugasan. Pembelajaran terjemah memakai metode ceramah, tanya jawab dan latihan sedangkan untuk pembelajaran *asbāb al-nuzūl* dan *munāsabah* dipergunakan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi.

Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa metodologi pembelajaran *tafsīr* yang dipakai Pesantren Ishlahiyah tidak memiliki klasifikasi metode untuk pembelajaran masing-masing materi. Pembelajaran semua materi *tafsīr* senantiasa menggunakan metode membaca kitab *tafsīr* berbahasa 'Arab, menerjemah kitab, ceramah, dan tanya jawab. Sementara di Pesantren Darul Ulum, guru membuat klasifikasi pemakaian metode, seperti untuk pembelajaran *hifz*, metode yang dipakai adalah metode ceramah, diskusi, tanya jawab, latihan dan penugasan, sedangkan untuk pembelajaran terjemah, *asbābun nuzul*, dan pembelajaran *munāsabah* ayat memakai metode ceramah, tanya jawab dan diskusi. Berdasarkan metodologi yang diterapkan tersebut, untuk pembelajaran *hifz*, terjemah, *asbāb al-nuzūl* dan *munāsabah* di Pesantren Ishlahiyah tidak efektif sedangkan di Pesantren Darul Ulum metodologi yang diterapkan untuk pembelajaran *hifz*, terjemah, *asbāb al-nuzūl* sudah sangat efektif kecuali untuk pembelajaran *munāsabah* yang tidak efektif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metodologi pembelajaran *tafsīr* di Pesantren Khalāfiyah lebih efektif dibandingkan dengan metodologi pembelajaran *tafsīr* di Pesantren Salafiyah.

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji hanya untuk-Nya. Dengan irādah-Nya, penulisan karya ini dapat diselesaikan. Salāwat dan salām untuk Rasul-Nya, Muhammad Sallallahu'alayhi Wasallam, yang telah memancangkan landasan ke-Islaman, yang mendorong manusia terus berkarya dengan sesempurna mungkin demi kemaslahatan manusia dan segala ciptaan-Nya di bumi.

Penyusunan tesis berjudul metodologi pembelajaran tafsir ini berawal dari keinginan penulis untuk mengetahui lebih jauh tentang metodologi dan efektivitas pembelajaran tafsir di Pesantren Kota Banda Aceh. Keinginan tersebut bermula dari sebuah kondisi adanya perbedaan metode yang dipakai untuk pelajaran tafsir di dua model pesantren yang ada di Kota Banda Aceh yaitu Pesantren Salafiyah dan Khalāfiah.

Penulisan tesis ini telah melampaui masa yang panjang dengan berbagai liku-liku dan suka duka. Banyak uluran tangan yang diterima penulis selama penyiapan hingga selesainya karya tulis ini. Karena itu sepatutnyalah pada kesempatan yang baik ini penulis mengungkapkan rasa terima kasih yang setinggi-tingginya dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangsih dalam penyelesaian tesis ini.

Penulis mengucapkan terima kasih khusus kepada :

1. Rektor IAIN Ar-Raniry, Direktur Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry, para dosen, staf dan karyawan di lingkungan PPS IAIN Ar-Raniry yang telah memberikan bantuan baik moral maupun material dalam kelancaran studi yang penulis jalani.
2. Bapak Prof. Dr. Iskandar Usman, MA sebagai penasehat akademis sekaligus pembimbing dalam penulisan tesis ini. Di samping kesibukan sebagai Pembantu Rektor II, dosen di PPS IAIN Ar-Raniry dan S1 IAIN Ar-Raniry, beliau dengan sabar dan tekun telah membaca dan memberikan catatan kritis sejak tahap awal hingga selesainya penulisan tesis.
3. Bapak Dr. M. Nasir Budiman, MA sebagai pembimbing dalam penulisan tesis ini, dengan sejumlah banyak kesibukan, beliau tetap memberikan bimbingan, motivasi, arahan dengan sabar dari awal hingga akhirnya tesis ini dapat penulis selesaikan.
4. Para karyawan/ti Pustaka Induk IAIN Ar-Raniry, Pustaka PPs IAIN Ar-Raniry, Pustaka Wilayah Nanggroe Aceh Darussalam yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mempergunakan koleksi literturnya.

5. Yang mulia Ayahanda Abdurrahman Ahmad dan Ibunda Nurhayati Hasyim, dengan dukungan do'a dan restu keduanya penulis dapat meniti jalan ini. Terima kasih yang setulusnya juga dihaturkan ke hadapan saudara-saudara penulis, kanda Saifuddin sekeluarga, kanda Saifullah sekeluarga, dan adinda Murniati yang telah membantu penulis dalam bentuk dukungan, moral, material dan tenaga sehingga dapat menyelesaikan studi.

6. Kepada Suami tercinta Bobby Syahfitri, ST. Syukran Jazākallah atas semua pengertian, bantuan dan dukungannya, yang tidak ternilai harganya. Untuk ayahanda mertua Drs Lukman, SH, Ibunda Ramyulwati, SH juga adinda Boyke

Syahriza I dan M. Ridha Satria yang telah menerima saya sebagai bahagian dari keluarga ini. Semoga kehadiran saya dalam keluarga ini memberikan kebaikan, dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

7. Kepada Kakek M. Hasyim Sulaiman dan Nenek Cut Aisyah, kepada Ayah Cek Syafruddin Hasyim Sekeluarga dan Ayah Cut Mustafa Hasyim sekeluarga yang telah memberikan segala fasilitas kepada penulis untuk menyelesaikan studi.

8. Rekan-rekan di konsentrasi Tradisi Pendidikan Islam angkatan ke-13: Ibu Tri Qurnati, Rafi'atul `Aliyah, Realia, Muliana, Syarifah Dahliana, Liza Wahyuni, Rusydi, Ismail Marzuki, Al-Musanna, Al-Mawardi, Al-Maidar, Bahrullah, Muzakir, Luqman, dan Marhaban. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada kanda Ajeng Wahyu Pranata, Baliawati, dan Kanda Sukmawati sekeluarga.

Penulis menyadari tesis ini masih sangat sederhana karenanya saran dan kritik yang konstruktif sangat diharapkan demi kesempurnaannya. Akhirnya kepada Allah, diserahkan segala urusan, harapan dan pengabdian. Semoga usaha kecil ini, dapat memberi sumbangan untuk mencetus jalan baru, menuju masa depan yang lebih baik. Amin.

Banda Aceh, 10 Desember 2004

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMA JUDUL.....	i
PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN PENGUJI.....	iii
TRANSLITERASI ‘ARAB-LATIN.....	iv
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Signifikansi.....	8
D. Tinjauan Kepustakaan.....	9
E. Metode Penelitian.....	10
F. Sistematika Penulisan.....	17

### BAB II METODELOGI PEMBELAJARAN *TAFSIR*

A. Makna Metodologi dan <i>Tafsir</i> .....	18
B. Metodologi Pembelajaran <i>Hifz Al-Qur’an</i> .....	21
C. Metodologi Pembelajaran Terjemah Ayat-ayat <i>Al-Qur’an</i> .....	27
D. Metodologi Pembelajaran <i>Ashbab Al-Nuzul</i> .....	30
E. Metodologi Pembelajaran <i>Munasabah Ayat</i> .....	35

### BAB III EFEKTIFITAS METODOLOGI PEMBELAJARAN *TAFSIR* DI PESANTREAN SALAFIYAH DAN KHALAFIYAH DIKOTA BANDA ACEH

A. Metodologi Pembelajaran <i>Tafsir</i> di Pesantren Ishlahiyah.....	37
1. Metodologi Pembelajaran <i>Hifz Al-Qur’an</i> .....	38
2. Metodologi Pembelajaran Terjemah Ayat-ayat <i>Al-Qur’an</i> ....	39
3. Metodologi Pembelajaran <i>Ashbab Al-Nuzul</i> .....	41
4. Metodologi Pembelajaran <i>Munasabah Ayat</i> .....	41
B. Metodologi Pembelajaran <i>Tafsir</i> di Pesantren Ishlahiyah.....	42
1. Metodologi Pembelajaran <i>Hifz Al-Qur’an</i> .....	44
2. Metodologi Pembelajaran Terjemah Ayat-ayat <i>Al-Qur’an</i> ....	45

3. Metodologi Pembelajaran <i>Ashbab Al-Nuzul</i> .....	46
4. Metodologi Pembelajaran <i>Munasabah Ayat</i> .....	47
C. Analisis Komparatif Efektivitas Metodologi Pembelajaran <i>Tafsir</i> Di pesantren Salafiyah dan khalafiyah dikota Banda Aceh	
1. Efektivitas Metodologi Pembelajaran <i>Hifz Al-Qur'an</i> .....	48
2. Efektivitas Metodologi pembelajaran Terjemah Ayat-ayat Al-Qur'an.....	54
3. Efektivitas Metodologi pembelajaran <i>Ashbab Al-Nuzul</i> .....	58
4. Efektivitas Metodologi pembelajaran <i>Munasabah Ayat</i> .....	62
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran-Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA.....	71
LAMPIRAN.....	75
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	96

## BAB I PENDAHULUAN

### A. .Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia pra Islam menganut agama Hindu-Budha. Mereka mendirikan pondok-pondok,<sup>1</sup> sebagai tempat belajar dan mengajar ajaran agama. Kemudian Islam datang ke Indonesia disebarkan oleh pedagang, dā'ī dan orang-rang suci (sūfi) yang berasal dari Jazirah Arab, Persia dan Hindia pada abad ke-7 M.<sup>2</sup> Dari hasil penyebaran Islam tersebut didirikan sebuah kerajaan yang merupakan kerajaan Islam pertama di Indonesia yaitu kerajaan Islam Perlak yang berdiri pada abad ke-3 Hijriah/ke-9 M.<sup>3</sup> Pada abad ke-15 M, para pedagang Arab dan negara-negara lain mendarat di Jawa terutama di sepanjang pantai utara Pulau Jawa untuk menyebarkan Islam dengan jalan damai.<sup>4</sup> Dengan demikian dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa Islam pertama sekali datang ke Indonesia ialah dari Aceh.

Fenomena perkembangan Islam di sepanjang pesisir utara Pulau Jawa menjadi penting secara pendidikan karena dapat membendung penyebaran ajaran-ajaran agama Hindu di Jawa Timur. Kedudukan Islam menjadi semakin dominan, utama setelah penguasa kerajaan Mataram yang menguasai Jawa Tengah pada d ke-17 M memeluk Islam. Islamisasi berkembang baik hingga mencapai erah luar Jawa dan Sumatera, meliputi sebagian besar wilayah Indonesia masuk kepulauan Maluku. Seiring itu pula dilakukan Islamisasi dalam segala aspek

---

<sup>1</sup> 'Pondok berasal dari Bahasa Arab yaitu fundūg yang berarti hotel, motel, losmen. Atabik Ali, dkk, Kamus Kontemporer Arab-Indonesia, cet ke-3, (Yogyakarta: Pondok Pesantren Krapyak, t.t), hal. 1408. Sedangkan istilah pondok yang ada di pesantren-pesantren diartikan dengan ruang tidur dan wisma sederhana karena pondok merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar dari tempat asalnya. Wahjoetomo, Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hal. 70. Sehubungan dengan itu Zamakhsyari Dhofier memprediksikan, istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau barangkali dari kata Arab, funduq yang berarti hotel atau asrama. Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, cet ke 6, (Jakarta: LP3ES, 1994), hal. 18

<sup>2</sup> Fachri Ali, dkk, *Merambah Jalan Baru Islam*, (Bandung: Mizan, 1986), hal 29

<sup>3</sup> Muhammad Syamsu, *Ulama Pembawa Islam Di Indonesia Dan Sekitarnya*, (Jakarta: Lentera, 1999), hal. 1

<sup>4</sup> Fachri Ali, dkk, *Merambah*, hal. 30

kehidupan termasuk dalam bidang pendidikan. Pondok-pondok yang lama ini dipakai untuk mengajarkan ajaran-ajaran Hindu-Budha diubah ngsinya sebagai tempat pengajaran nilai-nilai Islam, yang kemudian dikenal engan nama pesantren.<sup>5</sup>

Dengan demikian pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berusia cukup tua. Selain identik dengan makna ke-Islaman, pesantren juga gandung makna keaslian Indonesia. Sebagaimana dikemukakan bahwa бага pendidikan yang serupa pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak masa uasaan Hindu-Budha, sehingga umat Islam tinggal meneruskan dan ngislamisasikannya.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Pesantren yang dikenal di Jawa dan Madura adalah sama dengan Dayah yang ada di ceh dan Surau yang dikenal di Minangkabau. M. Hasbi Amiruddin, *Pranata Islam di Indonesia,ergulatan Sosial,Politik,Hukum dan Pendidikan*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2002), hal.119.

Secara etimologi kata Pesantren berasal dari bahasa sansekerta yaitu sant yang berarti empat membina orang baik, disambung dengan tra yang berarti suka menolong. Matulada, dkk,gama Dan Perubahan Sosial, (Jakarta: Rajawali Press, 1983), hal. 328. Jadi Pesantren berarti empat membina orang baik. Pendapat lain menyatakan bahwa Pesantren berasal dari kata santri lengan awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti tempat tinggal santri. Zamaksyari Dhofier, *Tradisi....*,hal. 18. Cliiford Geertz berpendapat, kata santri mempunyai arti luas dan sempit. Dalam rti luas, santri adalah bagian penduduk Jawa yang memeluk agama Islam secara benar,bersembahyang, pergi ke mesjid dan melakukan berbagai aktifitas keagamaan lainnya. Dalam arti sempit, santri adalah seorang murid sekolah agama yang disebut pondok atau pesantren. Oleh karena itulah perkataan pesantren diambil dari kata santri yang berarti tempat untuk para santri.Cliiford Geertz,*Abangan Santri,Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*,Terj. Aswab Mahasia,cet.ke 2, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), hal. 268.

Secara terminologi Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam untuk mempelajari,memahami, mendalami dan menghayati ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral-moral keagamaan sebagai pedoman prilaku sehari-hari. Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren,Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta:Indonesia Netherland Cooperation in Islamic Studies (INIS), 1994), hal. 55. Sementara itu,pendapat lain menyebutkan bahwa pesantren adalah pusat belajar tradisional bagi umat Islam yang umumnya berlokasi di pedesaan, tidak memiliki kurikulum terperinci, tidak memberi gelar dan sertifikat. Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam dan Masalah Kenegaraan*, (Jakarta:LP3ES, 1985),hal.56.

Tampak dari fenomena dan sistem pendidika yang berlangsung pada lembaga ini, para ahli memberikan definisi yang berbeda. Namun yang penulis maksudkan dengan Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang sistem pendidikannya mengacu kepada ajaran Islam murni,dimana dewasa ini sebagian pesantren telah merubah sistem pendidikan mereka sesuai dengan kontek ke kinian. Untuk keseragaman dalam penulisan tesis ini, penulis menggunakan istilah pesantren, bukan surau atau pun dayah karena istilah pesantren -menurut penulis- sudah lebih lama dan lebih awal dipopulerkan dan sudah lebih dahulu dikenal oleh masyarakat Indonesia.Karenanya istilah ini tentunya sudah memiliki akar sejarah yang lebih jelas dan mendasar

<sup>6</sup>Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta:Paramadina,1997), hal. 3. Sebelum kedatangan Islam, di Indonesia telah berkembang kepercayaan Hindu-Budha. Untuk menyebarluaskan ajaran-ajarannya, kedua agama ini telah mendirikan lembaga pendidikan semacam pesantren untuk mendidik generasi muda dengan pengetahuan agama dan untuk mempersiapkan mereka agar dapat memberikan solusi terbaik dalam berbagai problema kemasyarakatan. Sebagai contoh untuk kasus ini, ditemukan fakta bahwa pada

Dilihat dari program pendidikannya dapat dikemukakan bahwa pesantren alah lembaga pendidikan Islam yang sangat *concern* terhadap studi keislaman. cita cita seorang kyai dalam mendirikan sebuah pesantren adalah untuk mencetak manusia muslim yang *tafaqquh fi al-din*, insan muslim yang menjadi ndukung agama Allah secara *kāffah*.<sup>7</sup>

Dalam perjalanan sejarahnya, perkembangan pesantren telah mengalami namika yang sarat dengan berbagai tantangan. Tantangan pertama datang dari stem pendidikan sekolah yang pertama sekali diperkenalkan oleh penjajah belanda.<sup>8</sup> Sedangkan tantangan berikutnya datang dari sistem pendidikan madrasah-madrasah modern yang diperkenalkan oleh kaum reformis muslim,erutama sejak awal abad ke-20.<sup>9</sup> Demikian pula penting untuk dicatat bahwa eksistensi pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tetap dapat dipertahankan,bahkan fakta empirik memperlihatkan pesantren juga dapat bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam modern lainnya.Pertumbuhan pesantren yang semula hanya *rural based institution* ternyata kini telah berkembang menjadi lembaga pendidikan urban.<sup>10</sup>

Kenyataan yang dapat dilihat bahwa pesantren mampu survive sampai saat ini. Sementara sejak dilancarkannya perubahan atau modernisasi pendidikan Islam di berbagai kawasan dunia muslim, tidak banyak lembaga pendidikan tradisional Islam seperti pesantren yang mampu bertahan. Kebanyakan telah tergusur oleh ekspansi sistem pendidikan umum, atau mengalami transformasi menjadi lembaga pendidikan umum, atau setidaknya menyesuaikan diri.<sup>11</sup> Dalam kontek ini,seorang pakar mengemukakan bahwa respon pesantren terhadap kemunculan dan ekspansi

---

tahun 1356 Raja Adiwarmman telah mendirikan sebuah pesantren Budha berlokasi di sekitar Bkit Gombak yang dipergunakan sebagai tempat belajar pengetahuan agama bagi anak-anak muda.

<sup>7</sup>Departemen Agama R.I, Standar Pengajaran Agama Di Pondok Pesantren,(Jakarta:Proyek Pembinaan Dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren, 1980/1981), hal. 5

<sup>8</sup> Nurcholish Madjid,*Bilik-Bilik...*,hal.Xiii

<sup>9</sup> Deliar Noer,*Gerakan Modern Islam di Indonesia 1990-1942*,(Jakarta:LP3ES,1980)

<sup>10</sup> Nurcholish Madjid,*Bilik-Bilik...*,hal.xvi

<sup>11</sup> Ibid,hal.xii. Karel A.Steenbrink,*Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*,cet.II,(Jakarta:LP3ES,1991),hal. 65-72

sistem pendidikan sekolah dan madrasah adalah sebagai menolak dan mencontoh.<sup>12</sup> Dalam hal-hal tertentu, pesantren melakukan sejumlah akomodasi dan penyesuaian, seperti sistem penjenjangan, kurikulum yang lebih jelas, sistem klasikal dan lain sebagainya. Untuk mendukung eksistensi dan kontinuitasnya, berbagai perubahan yang amat berarti ke arah modernisasi sistem pendidikannya terus menerus dilakukan pesantren modern dengan kurikulum yang semakin banyak memasukkan mata pelajaran dan keterampilan umum, tanpa mengubah secara signifikan isi pendidikan pesantren itu sendiri.

Munculnya fenomena pesantren modern pada beberapa dekade terakhir ini, sebagai konsekuensi dari berbagai perubahan yang telah dilakukan, ternyata tidak turut menyebabkan bergesernya eksistensi religius yang selama ini merupakan karakteristik pendidikan pesantren, dan yang telah menarik perhatian masyarakat muslim untuk menyekolahkan anak-anaknya ke sana. Kendatipun di dalamnya lebih banyak didapati lembaga-lembaga pendidikan modern, seperti madrasah, sekolah umum, namun nuansa religi masih tetap merupakan ciri khas pesantren. Untuk masa sekarang, implikasi lebih lanjut dari perkembangan ini adalah munculnya dua model pesantren yaitu pesantren salafiyah dan pesantren *khalāfiyah*.<sup>13</sup>

Berdasarkan paparan di atas, dapat dinyatakan bahwa pesantren tetap *survive* hingga sekarang. Namun keberadaannya untuk konteks kekinian diharapkan tidak lagi hanya sekedar menunaikan fungsi-fungsi tradisionalnya, yakni: *Pertama*,

---

<sup>12</sup> Karel A Steenbrink. *Pesantren...*, hal 65-72

<sup>13</sup> Kata salaf berasal dari Bahasa Arab yaitu salafan yang berarti terlebih dahulu, sebelumnya. Ahmad Warson Munawir, Kamus Arab Indonesia, (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren Al Munawwir, 1984), hal. 686. Jika dipadankan dengan kata pesantren, istilah salaf - sebagaimana dikemukakan Azyumardi Azra - mengacu kepada pengertian "Pesantren Tradisional". Azyumardi Azra, Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi menuju Melinium Baru, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 107. Adapun pengertian pesantren salaf adalah lembaga pendidikan Islam - pesantren - yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (salaf) sebagai inti pendidikan. Wahjoetomo, Perguruan..., hal. 83. Ziauddin Sardar, Sains, Teknologi dan Perkembangan Di Dunia Islam, (Bandung: Pustaka, 1989), hal. 212-213. Sedangkan pesantren khalāf adalah lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat percampuran antara kurikulum pendidikan Islam dan kurikulum pendidikan modern. Abdurrahman Wahid, "Pondok Pesantren Masa Depan", dalam Marzuki Wahid, Suweno, dan Saifuddin Zuhri (ed.), Pesantren Masa Depan, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hal. 20.

transmisi dan transfer ilmu-ilmu keislaman, *kedua*, pemeliharaan tradisi keislaman dan *ketiga*, reproduksi ulama,<sup>14</sup> ataupun sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam semata. Para lulusannya juga diharapkan dapat memberikan pencerahan kepada masyarakat berkaitan dengan nilai-nilai keislaman.

Untuk mendukung harapan di atas, salah satu keahlian yang dibutuhkan para lulusan pesantren adalah penguasaan ilmu *tafsir* yang sangat luas cakupannya, sesuai dengan daya cakup kitab suci yang mampu menjelaskan totalitas ajaran Islam. Pengajaran *tafsir* sangat penting karena jika diperhatikan pemikiran-pemikiran yang mendasar tentang pokok-pokok ajaran Islam seperti masalah *'aqidah*, hukum, *'ibādah*, *mu 'āmalah* dan lainnya yang muncul dalam dunia Islam biasanya dikemukakan melalui penafsiran-penafsiran *al-Qur'ān*. Lemahnya pengetahuan di bidang ini akan membuka kemungkinan munculnya penyelewengan-penyelewengan dalam menafsirkan *al-Qur'ān* sehingga dapat dibayangkan betapa strategisnya keahlian di bidang ini untuk mengantisipasi kemungkinan tersebut. Namun pada kenyataannya, lulusan pesantren yang ada jarang memiliki keahlian di bidang *tafsir*.<sup>15</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *tafsir* di pesantren belum efektif. Ketidakefektifan tersebut barangkali dipengaruhi oleh metodologi pengajaran yang dipergunakan di pesantren salafiyah dan khalāfiyah untuk pembelajaran masing-masing materi *tafsir* yang menjadi kurikulum pembelajaran. Alasan ini dikemukakan karena efektifnya suatu pembelajaran salah satunya dipengaruhi oleh metode yang dipakai, seperti dikemukakan oleh Midley - sebagaimana dikutip oleh Noeng Muhadjir-bahwa metode yang baik menjamin efektifitas guru dalam mengajar.<sup>16</sup> Asumsi efektifitas dapat diukur dengan

---

<sup>14</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik...*, hal. xxi

<sup>15</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik...*, hal. 51

<sup>16</sup> Noeng Muhadjir, dkk. *Kapita Selekta Penelitian: Penelitian Dimasa Lalu Masa Kini dan Kecendrungan Yang Akan Datang*. (Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru, 1981), hal. 8.

keberhasilan seorang guru mendidik santri (murid) dalam tiga aspek yaitu aspek kognitif,afektif dan psikomotor.<sup>17</sup>

Dari hasil observasi sementara penulis menemui beberapa perbedaan metodologi pengajaran yang telah dikembangkan oleh kedua model pesantren yang ada. Pesantren Salafiyah selama beberapa kurun waktu menerapkan sistem halaqah dengan metode,terjemah, ceramah, dan tanya jawab.<sup>18</sup> Murid duduk melingkar di hadapan seorang guru, dimana masing-masing pihak memegang *al-Qur'ān*. Guru dalam pembelajaran *tafsir* memakai kitab yang asli berbahasa 'Arab. Kitab tersebut dibacakan oleh guru dalam bahasa 'arab kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, selanjutnya dijelaskan makna atau kandungan yang ada di dalamnya, sesuai dengan apa yang dikehendaki dalam kitab tersebut. Kepada murid diberikan kesempatan bertanya bila ada penjelasan yang tidak dipahami. Penafsiran ayat dilakukan secara tahlili artinya penafsiran ayat dilakukan berdasarkan urutan ayat yang terdapat dalam mushaf.

Adapun pesantren khalāfiyah menerapkan sistem klassikal dengan metode yang dipakai berupa metode ceramah, membaca, terjemah, tanya jawab,diskusi,latihan dan penugasan.<sup>19</sup> Penafsiran ayat dilakukan secara mawdu 'Tartinya ayat ditafsirkan berdasarkan tema-tema tertentu yang telah ditetapkan untuk pembelajaran *tafsir* pada setiap semesternya. Guru membacakan ayat,menerjemahkan, menjelaskan isi kandungannya, disertai dengan penjelasan tentang asbāb al-nuzul dan munasabah ayat yang sedang dijelaskan. Kemudian untuk pendalaman dilkukan diskusi dan tanya jawab. Guru juga memberikan tugas untuk menghafal ayat-ayat yang menjadi kurikulum *tafsir*,yang kemudian santri wajib untuk menghafalkan kembali ayat-ayat tersebut di hadapan guru.

Bedasarkan perbedaan metodologi pengajaran yang dipraktekkan pada masing-masing pesantren tersebut, penulis ingin melihat bagaimana metodologi

---

<sup>17</sup> S. Nasution,*Kurikulum dan Pengajaran*,(Jakarta Bumi Aksara, 1995), hal. 65.

<sup>18</sup> Hasil observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran *tafsir* di Pesantren Salafiyah Kota Banda Aceh,tanggal 4 maret 2004

<sup>19</sup> Ibid.,

pengajaran *tafsir* yang efektif pada masing-masing pesantren yang ada dalam upaya mendidik tiga aspek pendidikan pada anak yaitu aspek kognitif,afektif dan psikomotor. Untuk mendapatkan jawaban tersebut penulis akan melakukan penelitian dengan judul: METODOLOGI PENGAJARAN *TAFSIR* (Suatu Kajian Perbandingan Efektifitas Metodologi Pengajaran *Tafsir* Pada Pesantren Salafiyah Khalāfiyah dan Khalāfiyah di Kota Banda Aceh).

## **B. Rumusan Masalah**

Beranjak dari perbedaan metodogi yang diterapkan dalam pengajaran *tafsir* di dua model pesantren yang ada, maka permasalahan pokok yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Metode Pembelajaran *Tafsir* yang efektif pada Pesantren Salafiyah dan Khalafiyah di Kota Banda Aceh.

Penulis berasumsi bahwa efektifitas suatu metode dapat dilihat dari kriteria berikut,yaitu: kemampuan hifz,kemampuan menerjemah ayat,penguasaan *asbāb al-nuzūl* dan munāsabah ayat-ayat yang menjadi kurikulum mata pelajaran *tafsir* di Pesantren Salafiyah dan Khalāfiyah di Kota Banda Aceh..

Kemampuan santri dalam menghafal ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi kurikulum *tafsir* pada masing-masing pesantren dapat dilihat dari beberapa sisi,yaitu dari jumlah ayat yang mampu dihafal,kelancaran hafalan,ketepatan *tajwid* dan *makhārij al-hurūf*-nya. Kemampuan terjemah dilihat dari cara menerjemah,ketepatan pemakaian atau pengalihan bahasa yang dipakai dari Bahasa 'Arab ke Bahasa Indonesia; apakah terjemahannya secara *harfiyah* atau *ma'nawiyah*,sekaligus dilihat keluasan dan kejelasan penafsiran yang diberikan. Penguasaan *asbāb al-nuzul* dilihat dari jawaban tes yang diberikan tentang *asbāb al-nuzūl* ayat-ayat yang menjadi kurikulum *tafsir*. Demikian juga dengan munāsabah di antara ayat, dilihat dari jawaban santri tentang munāsabah dari ayat-ayat tersebut.

### C. Tujuan dan Signifikansi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang proses pembelajaran *tafsir*, aktifitas guru dan murid dalam pembelajaran *tafsir*, suasana belajar, sarana belajar, kemampuan murid dalam penguasaan materi *tafsir*, kurikulum yang dipakai dan sumber bahan materi *tafsir* di Pesantren Salafiyah dan Khalāfiyah. Selanjutnya akan diadakan identifikasi metode yang dipakai oleh guru pada masing-masing pesantren untuk pembelajaran *tafsir* pada umumnya dan materi *bifz*, *terjemah*, penguasaan *asbāb al-nuzūl* dan *munāsabah* ayat khususnya.

Dari hasil identifikasi metode dilakukan analisis komparatif terhadap metode yang dipakai. Manakah yang lebih efektif untuk pembelajaran masing-masing materi *tafsir* tersebut dengan melihat kemampuan masing-masing santri dalam penguasaan masing-masing materi *tafsir* di Pesantren Salafiyah dan Khalāfiyah di Kota Banda Aceh.

Beranjak dari tujuan tersebut, hasil penelitian ini diharapkan akan memiliki signifikansi dan manfaat bagi berbagai pihak. *Pertama*, bagi para peneliti dan peminat masalah pesantren. Penelitian ini akan memberikan informasi dan gambaran tentang pembelajaran *tafsir* seperti suasana belajar, hubungan guru dan murid, metode mengajar, kurikulum yang dipakai, dan kemampuan penguasaan *tafsir* para santri. Disamping itu dapat mengetahui metodologi pengajaran *tafsir* yang efektif di Pesantren Salafiyah dan Khalāfiyah.

*Kedua*, penelitian ini juga diharapkan bermanfaat sebagai bahan masukan pemikiran bagi pengelola pesantren, khususnya kyai/guru, di masing-masing pesantren tentang proses pembelajaran *tafsir* dan efektifitas metodologi yang diterapkan. Sekaligus sebagai bahan pertimbangan dalam upaya pengembangan metodologi pengajaran *tafsir* pada masing-masing pesantren sehingga dapat meningkatkan minat para santri untuk menekuni pelajaran *tafsir*.

*Ketiga*, penelitian ini juga diharapkan dapat mengisi kekosongan atau menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan dan informasi khususnya berkaitan dengan metodologi pembelajaran materi *tafsir* di Pesantren Salafiyah dan Khalāfiyah di Kota Banda Aceh.

#### **D. Tinjauan Kepustakaan**

Literatur yang membahas tentang metodologi pengajaran agama Islam secara umum telah mudah didapatkan karena banyak pakar pendidikan Islam telah menulis persoalan tersebut. Namun secara khusus, bahasan tentang metodologi pembelajaran *tafsir* belum didapatkan. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa literatur yang pembahasannya berkaitan dengan metodologi pembelajaran, misalnya buku karangan Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar berjudul *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*. Di dalamnya dibahas tentang pengertian metodologi, macam-macam metode dalam mengajar, prinsip-prinsip dan pertimbangan dalam memilih metode mengajar, juga persiapan-persiapan dalam mengajar secara umum untuk semua materi pembelajaran agama Islam.

Ahmad *Tafsir* dalam bukunya *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, membahas tentang teori membuat lesson plan (persiapan mengajar) agama Islam, model dasar *lesson plan*, macam-macam *lesson plan* dan membahas tentang keaktifan siswa dalam belajar yang dikhususkan dengan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Sedangkan Abdurahman Shalih Abdullah dalam buku *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut al-Qur'ān dan Implimentasinya*, lebih menekankan pembahasannya pada tujuan, sejarah, teori dan konsep pendidikan dalam *al-Qur'ān* dan *al-Sunnah*. Di samping itu ia juga membahas tentang macam-macam metode mengajar yang terdapat dalam al-Qur'ān secara umum.

Tidak jauh berbeda dengan para penulis di atas, 'Abdul Fattah Jalal dalam karyanya *Azaz-Azas Pendidikan Islam* menjelaskan tentang macam-macam metode mengajar yang terdapat dalam *al-Qur'ān* dan *al-Sunnah* secara umum. Sementara Abdurrahman al-Nahlawi dalam bukunya *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, mengetengahkan perbandingan, ciri khas, tujuan dan metode yang dimiliki pendidikan Islam dengan yang dimiliki oleh pendidikan Barat.

Berdasarkan literatur-literatur yang telah disebutkan di atas dapat dilihat bahwa pembahasan secara spesifik tentang metodologi pembelajaran *tafsir* belum didapatkan, kecuali pembahasan secara umum tentang metodologi, macam-macam

metode mengajar dan hal-hal lain yang berkaitan dengannya yang dapat diterapkan untuk semua materi pelajaran Agama.

Penulisan tentang metodologi pembelajaran *tafsir* sangat penting mengingat betapa urgennya *al-Qur'ān* untuk dikuasai karena posisinya sebagai sumber hukum dan pedoman hidup setiap muslim. Namun di sisi lain kita dapati tidak semua umat Islam bisa memahami isi *al-Qur'ān* secara langsung karena keterbatasan ilmu yang dimiliki terutama penguasaan Bahasa 'Arab. Oleh karenanya dibutuhkan ahli *tafsir* dan orang-orang yang dapat memahami dan menafsirkan ayat-ayat *al-Qur'ān* untuk kemudian disosialisasikan kepada umat Islam untuk diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Karena alasan inilah, para guru atau ustādh perlu memperhatikan dan atau menggunakan metodologi yang tepat dalam pembelajaran masing-masing materi *tafsir* agar pembelajaran tersebut menjadi efektif dan efisien mengingat metodologi sangat berpengaruh dalam efektivitas suatu proses pembelajaran.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian ini adalah seluruh Pesantren Salafiyah dan Khalāfiyah yang ada di Kota Banda Aceh.<sup>20</sup> Dari 10 Dayah yang ada dapat diklasifikasikan bahwa 7 diantaranya adalah Dayah Salafiyah yaitu Dayah Islahiyah, Babul Jannah, Ulumul Qur'ān, al-Ikhlās, Darul Muallimin, Raudhatul Wustha dan Baldatun Thayibatun wa Rabbun Ghafur. Selebihnya merupakan Dayah Khalafiyah yaitu Dayah Darul Ulum, Babun Najah dan Inshafudin.

---

<sup>20</sup> Jumlah Pesantren yang ada di Kota Banda Aceh sebanyak 10 buah pesantren yaitu Pesantren Ishlahiyah Lambhuk, Babun Najah Ulee Kareng, 'Ulumul Qur'an Pagar Air, Darul Ulum Jambo Tape, al-Ikhlās Beurawe, Inshafuddin Bandar Baru, Darul Mu'allim Desa Doy, Raudhatul Wustha Jaya Baru, Babul Jannah Desa Cerih, dan BTR Ghafur Desa Bitai. Departemen Agama, Data Santri/Siswi Dan Guru Pada RA (Raudhatul Athfal), MI (Madrasah Ibtidaiyah), MA (Madrāsah Aliyah), dan Ponpes (Pondok Pesantren) Dalam Lingkungan DEPAG Kota Banda Aceh tahun 2003-2004

Dalam pemilihan sampel penulis memakai cara *purposive* sebagai teknik samplingnya. Sampel yang terpilih adalah Dayah Darul Ulum Jambo Tape mewakili Pesantren Khalafiyah, dan Dayah Ishlahiyah Lambhuk mewakili Pesantren Salafiyah. Pemilihan Darul Ulum dengan pertimbangan bahwa pesantren ini memiliki asrama atau pemonudukan untuk santriwan dan santriwati yang memadai dan permanen, memiliki jadwal aktifitas santri yang terprogram dengan baik seperti jadwal belajar, jadwal makan, jadwal shalat berjama'ah, jadwal bangun tidur dan jadwal aktifitas intra dan ekstra kurikuler lainnya. Dayah ini juga telah memiliki kurikulum yang sudah terprogram, terutama pada prioritas pengajaran hafalan ayat-ayat *al-Qur'ān*, memiliki guru tetap, ruang kelas yang memadai, dapur umum, mesjid, perpustakaan dan lain-lain. Di samping itu pesantren ini tergolong maju dan dikategorikan favorit, seperti terlihat dari data yang ada berupa jumlah murid Darul Ulum terbanyak dibandingkan dengan pesantren khalāfiyah lainnya.

Untuk Pesantren Salafiyah, beberapa di antaranya seperti Darul Muallimin, Baldatun Taibatun wa Rabbun Ghafur, dan Raudhatul Wustha tidak mengajarkan materi *tafsir* karena santrinya masih berumur atau seusia murid sekolah dasar. Dari tiga Dayah yang tersisa hanya Dayah Ishlahiah yang lebih memenuhi syarat untuk penulis teliti karena memiliki beberapa faktor pendukung untuk dijadikan sampel, seperti adanya santri yang mondok, memiliki jadwal belajar *tafsir* yang tetap dan kontinyu atau terprogram 1 kali dalam seminggu sebagaimana di dayah modern, memiliki murid yang sama pada tiap pertemuan, kurikulumnya jelas di samping memiliki guru yang tetap untuk pengajaran *tafsir*.

Untuk sampel guru/ustadh yang mengajar pelajaran *tafsir* karena jumlahnya sedikit yaitu hanya dua orang, penulis memakai total sampling. Untuk sampel murid, penulis juga menggunakan total sampling, dimana sampel diambil dari keseluruhan santri pada tingkat 3 di kedua model pesantren yang ada. Dipilihnya santri kelas tiga, dengan pertimbangan mereka sudah berpengalaman dan telah lama belajar *tafsir*.

Untuk populasi ayat adalah keseluruhan ayat-ayat yang menjadi kurikulum *tafsir* pada tingkat tiga, dengan uraiannya yaitu 80 ayat yang menjadi kurikulum

*tafsir* di Darul Ulum dan 173 ayat yang menjadi kurikulum di Ishlahiyah Lambhuk. Mengingat jumlah populasi yang banyak, sulit bagi penulis untuk menguji kemampuan *hifz*, terjemah, penguasaan *asbāb al-nuzūl* dan *munāsabah* ayat dari keseluruhan ayat tersebut. Oleh karenanya dari populasi tersebut penulis mengambil sampel secara purposive yaitu 5 ayat untuk menguji kemampuan *hifz* 5 ayat untuk melihat kemampuan terjemah, 5 ayat untuk melihat penguasaan *asbāb al-nuzūl*, dan 5 ayat untuk mengetahui penguasaan *munāsabah* ayat. Pemilihan ayat berdasarkan masing-masing komponen yang hendak diketahui misalnya untuk mengetahui penguasaan *asbab al-nuzul* dipilih ayat-ayat yang memiliki *asbab al-nuzūl*, begitu juga dengan yang lainnya.

Kelima ayat yang dipilih untuk menguji kemampuan terjemah, penguasaan *asbab al-nuzūl*, dan *munasabah* ayat akan disusun dalam bentuk tes tertulis. Sedangkan untuk mengetahui kemampuan *hifz* dipergunakan tes lisan dan tes tulisan sehingga dapat diketahui 4 hal berikut ini, yaitu: (1) jumlah ayat yang mampu dihafal, (2) kelancaran bacaan, (3) ketepatan tajwid dan (4) *makhārij al-huruf*-nya. Setiap ayat yang diuji akan diberi nilai 20, kemudian dibagi 4 karena seperti telah disebutkan di atas- ada 4 hal yang dijadikan ukuran dalam menilai kemampuan *hifz*. Masing-masing mendapat nilai 5, jumlah keseluruhan nilai dari masing-masing ayat adalah 20 dikali 5 (lima ayat) hasilnya 100.

Untuk mengukur kemampuan terjemah, kelima ayat tersebut akan disusun dalam bentuk tes tertulis essay sebanyak 5 soal. Dengan ukuran penilaian pada 2 hal yaitu: (1) kelancaran terjemah dan (2) kejelasan isi (maksud) dari ayat yang sedang diterjemah. Masing-masing soal mendapat nilai 20, karena ada 2 hal yang menjadi ukuran penilaian, dimana masing-masingnya diberi nilai 10. Kemudian nilai kelima soal tersebut akan dijumlahkan sehingga dapat diketahui efektifitasnya.

Untuk mengetahui penguasaan *asbab al-nuzūl*, sistem penilaiannya sebagaimana yang telah dijelaskan, ditekankan pada aspek pengukuran penguasaan *asbāb al-nuzul*. Ukuran penilaiannya sendiri adalah kelancaran penulisan dan kejelasan isi dari *asbab al-nuzul* ayat yang dimaksud. Demikian juga untuk

munāsabah ayat, ukurannya adalah kelancaran dan kejelasan munāsabah ayat yang dimaksud.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi mendalam (*in depth observation*). Dengan metode ini diharapkan dapat diperoleh data yang akurat dan teruji keabsahannya dengan melihat dari dekat dan secara langsung berkaitan dengan efektifitas belajar siswa, proses belajar *tafsir*, suasana belajar, kurikulum, sarana belajar, metode mengajar, hubungan guru dengan murid dan fasilitas-fasilitas yang dimiliki masing-masing pesantren serta metode mengajar yang dipakai. Demikian pula melalui evaluasi kemampuan belajar diharapkan dapat diketahui efektif tidaknya metode yang dipakai oleh guru di masing-masing pesantren yang menjadi objek penelitian.

## **2. Instrumen Pengumpulan Data**

Untuk menjamin keterandalan data, maka pengumpulan data dilaksanakan dengan mempergunakan beberapa instrumen sebagai berikut:

### **a. Observasi**

Observasi dilakukan dengan tujuan untuk melihat dan mendengar secara langsung pelaksanaan pengajaran kurikulum *tafsir* dan metodologi pembelajaran yang dipakai pada masing-masing materi *tafsir* tersebut, oleh masing-masing pengajar. Melihat dari dekat ketertarikan santri terhadap pengajaran *tafsir*, melihat usia para santri, adakah santri yang mondok, jadwal belajar *tafsir*, kurikulumnya, dan proses belajar mengajarnya di kedua pesantren yang ada.

Penggunaan teknik ini sangat penting disebabkan banyak hal, seperti kejadian atau informasi yang dipandang kecil - contohnya suasana belajar, hubungan guru dengan murid dan lain-lain, tidak dapat ditangkap atau diungkap oleh alat pengumpul data lain. Padahal terungkapnya masalah-masalah tersebut sangat mempengaruhi kualitas hasil penelitian. Dengan banyaknya gejala yang dapat diungkap melalui observasi menjadikan laporan penelitian lebih akurat dan sulit di bantah.

### **b. Wawancara**

Wawancara dilakukan untuk memperoleh keterangan atau data langsung dari ustādh yang mengajarkan mata pelajaran *tafsir*. Wawancara dilakukan dengan menggunakan wawancara bebas. Artinya pewawancara tidak mempersiapkan daftar pertanyaan yang mesti dijawab oleh ustādh yang mengasuh mata pelajaran *tafsir*, melainkan wawancara ini terjadi berupa tanya jawab bebas, dimana pewawancara hanya menggunakan tujuan penelitian sebagai pedoman dalam wawancara.

Terkait dengan penelitian ini, wawancara yang dilakukan mengarah tentang materi *tafsir* yang diajarkan dan metodologi yang dipakai untuk masing-masing materi pelajaran *tafsir*, yaitu metode untuk pembelajaran hifz, terjemah, *asbāb al-nuzūl* dan munāsabah ayat. Dengan wawancara langsung kepada sumber data yang dibutuhkan tentunya akan memperkuat data karena diperoleh dari sumber pertama, sekaligus dapat digali informasi yang kemungkinan besar, jauh dari prediksi peneliti.

### **c. Tes**

Dalam penelitian ini ada dua jenis tes yang akan dipergunakan yaitu tes lisan dan tes tulisan. Tes lisan dilakukan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan tentang kemampuan santri dalam menghafal ayat. Melalui tes ini akan dapat diketahui jumlah ayat yang mampu dihafal dari sejumlah ayat yang menjadi kurikulum *tafsir*, dapat diketahui kelancaran hafalan, ketepatan tajwid dan makharij al-hurūf-nya.

Sedangkan tes tulisan dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara tertulis sehingga didapatkan jawaban secara tertulis pula. Tes tertulis dilakukan untuk mengetahui kemampuan santri dalam menerjemah ayat, dengan aspek yang diukur berupa kelancaran dalam menerjemah dan ketepatan isi (maksud) yang hendak disampaikan oleh ayat yang dimaksud. Demikian juga dengan penguasaan *asbāb al-nuzul* ayat-ayat yang memiliki *asbāb al-nuzūl* dan kejelasan isi dari *asbāb al-nuzūl* ayat dimaksud. Adapun penguasaan munāsabah dilihat dari kelancaran penguasaan munāsabah ayat-ayat yang menjadi kurikulum *tafsir* di pesantren tersebut.

### 3. Teknik Analisis Data

Penelitian ini bersifat kualitatif karena yang ingin diketahui dalam penelitian ini adalah metodologi yang efektif untuk pengajaran *tafsir*. Dengan ukuran efektifnya dilihat dari kemampuan hifz, terjemah, penguasaan *asbāb al-nuzūl* dan munāsabah ayat. Oleh karenanya data yang ingin dikumpulkan adalah tentang bagaimana proses pembelajaran *tafsir*, bagaimana interaksi guru dan murid, suasana belajar, kurikulum yang dipakai, sumber bahan, metode yang digunakan dan penguasaan santri terhadap semua materi-materi *tafsir* yang diajarkan, serta deskripsi efektivitas metode yang dipakai.

Semua informasi dan data tersebut akan menghasilkan data kualitatif, karena itu analisa data yang dipakai adalah deskriptif analisis, yaitu mendeskripsikan metode pembelajaran *tafsir* yang efektif berdasarkan praktek di lapangan.

Selanjutnya data yang terkumpul akan ditabulasikan serta dihitung frekuensi dan persentase dari setiap jawaban yang diberikan oleh responden. Untuk menghitung frekuensi tersebut digunakan rumus di bawah ini:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Dengan penjelasan:

P = Persentase

F = Frekwensi

N = Jumlah Responden (jumlah sample)

100% = Bilangan Tetap

Kemudian untuk mengetahui metodologi yang efektif dalam pembelajaran masing-masing materi *tafsir* di Pesantren Darul Ulum dan Ishlahiyah, data yang telah ditabulasikan tersebut akan dianalisis dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

---

80%-100%	=Pada umumnya
60%-79%	=Sebagian besar
50%-59%	=Setengah atau lebih dari setengah
40%-49%	=Kurang dari setengah
20%-39%	=Sebagian kecil
0%-29%	=Sedikit sekali <sup>22</sup>

Selanjutnya untuk mengetahui perbedaan efektivitas metodologi pembelajaran masing-masing materi *tafsir* yaitu pembelajaran tahfiz, terjemah, *asbāb al-nuzūl* dan munāsabah ayat, maka akan dipaparkan nilai masing-masing variabel tersebut, kemudian nilai rata-rata (mean) masing-masing variabel tersebut diklasifikasikan dengan kriteria sebagai berikut.<sup>23</sup>

Nilai	Predikat
80 ke atas	Baik sekali
66-79	Baik
56-65	Cukup
46-55	Kurang
45 ke bawah	Gagal

Berdasarkan klasifikasi di atas, karena penelitian ini ingin melihat metode yang efektif maka predikat "Baik Sekali" diganti dengan "Sangat Efektif". "Baik" diganti dengan "Efektif", "Cukup" diganti dengan "Cukup Efektif", "Kurang" diganti dengan "Kurang Efektif", dan "Gagal" diganti dengan "Tidak Efektif".

Klasifikasi nilai di atas dapat menentukan perbandingan efektivitas metodologi pembelajaran masing-masing materi *tafsir* di Pesantren Ishlahiyah dan Darul Ulum. Jika nilai keduanya berada dalam satu kualifikasi, maka hal ini menunjukkan efektivitas yang sama. Akan tetapi jika nilai tersebut berada dalam

---

<sup>22</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 1*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1982), hal.68

<sup>23</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal.35.

kualifikasi yang berbeda, maka hal ini menunjukkan efektivitas yang berbeda dari metode yang dipakai.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan pembahasan, maka penulisan tesis ini ditata dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang di dalamnya diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua mengemukakan tentang metodologi pembelajaran *tafsir*, yang pembahasannya meliputi makna metodologi dan *tafsir*, metodologi pembelajaran *hifz al-Qur'an*, terjemahan ayat-ayat *al-Qur'ān*, *asbāb al-nuzūl* dan munāsabah ayat-ayat *al-Qur'ān*.

Pada bab ketiga dibahas tentang efektivitas metodologi pembelajaran *tafsir* di Pesantren Salafiyah dan Khalāfiyah. Dalam bab ini digambarkan temuan penelitian yang uraiannya meliputi metodologi yang diterapkan oleh Pesantren Ishlahiyah dan Darul Ulum dalam pengajaran *hifz*, terjemahan, penelusuran *asbāb al-nuzūl* dan munāsabah ayat. Setelah itu dikemukakan analisis komperatif efektivitas metodologi pembelajaran *tafsir* pada kedua pesantren tersebut.

Akhirnya pada bab keempat sebagai penutup dikemukakan beberapa kesimpulan dan saran-saran dari penulis.

## BAB II

### METODOLOGI PEMBELAJARAN *TAFSIR*

#### A. Makna Metodologi dan *Tafsir*

Sebelum ditela'ah lebih lanjut tentang metodologi pengajaran *tafsir*, lebih dahulu dikemukakan makna metodologi dan *tafsir* itu sendiri.

Secara etimologi istilah metodologi berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata *metodos* yang berarti cara atau jalan, dan *logos* artinya ilmu.<sup>1</sup> Menurut istilah, *metodologi* berarti ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang cara-cara atau alan yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan dengan hasil yang efektif dan efisien.<sup>2</sup> Disebutkan juga metodologi adalah ilmu tentang metode-metode yang mengkaji/membahas mengenai bermacam-macam metode mengajar, tentang keunggulannya, kelemahannya, lebih tepat/lebih serasi untuk penyajian pelajaran apa, bagaimana penerapannya dan sebagainya.<sup>3</sup>

Sedangkan berkaitan dengan pemberian pengertian dari kata *tafsir* para ilmuwan berbeda pendapat. Ada yang mengatakan *tafsir* merupakan *wazan tafil* dari bentuk kata *al-fasr* yang berarti *al-ibānah* (penjelasan) dan *kasyfal-murād 'an al-lafz al-musykil* (menguak makna lafal yang rumit).<sup>4</sup> Pendapat ini didasarkan kepada firman Allah dalam surat al-Furqān ayat 33:

﴿وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا﴾

Artinya: Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan yang paling baik tafsīrannya (penjelasannya).

---

<sup>1</sup> Tayar Yusuf, *Metodologi Pengajaran Agama Dan Bahasa Arab*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 1

<sup>2</sup> Asmuni, *Dasar-Dasar Strategi Da'wah Islamiyah*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), hal. 90

<sup>3</sup> Tayar Yusuf, *Metodologi...*, hal. 2

<sup>4</sup> Muhammad Mustafa al-Azharī, *Kuttab al-Nabi Salla-llah 'alayhi wa sallam, jilid XII, Ulumul Qur'an: Studi Kompleksitas al-Qur'an*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), hal. 197

Dalam pendapat lain dinyatakan bahwa *tafsir* merupakan kebalikan dari kata safara yang berarti kasyafa (menguak).<sup>5</sup> Namun secara terminologi al-Zarkasyī mengemukakan definisi *tafsir* sebagai berikut :

التفسير علم يعرف به فهم كتاب الله المنزل على نبيه محمد صلى الله عليه وسلم وبيان معانيه واستخراج أحكامه واستمداد ذلك من علم اللغة والصرف وعلم البيان وأصول الفقه والقرأت ويحتاج معرفة اسباب النزول والناسخ والمنسوخ<sup>6</sup> .

*Tafsir* adalah ilmu yang diketahui dengannya pemahaman terhadap Kitāb Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, dan menjelaskan maknanya, mengeluarkan hukum dan hikmahnya, dengan dibantu oleh ilmu bahasa, *nahwu, sarf, bayān, uṣūl fiqh, qirā'at*, serta memerlukan pengetahuan *asbāb al-nuzūl* dan *nāsikh mansūkh*.

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa keberadaan *tafsir* adalah untuk dapat memahami *al-Qur'an* agar ia menjadi pedoman umat, sebagai petunjuk dari Khāliq dan Undang-Undang Allah untuk kepentingan penduduk bumi. *Tafsir* merupakan salah satu cabang ilmu yang berdiri sendiri serta memiliki objek kajian tertentu. Objek kajian *tafsir* menurut Tim Penyusun Modul Pengajaran Mata Kuliah *Tafsir* Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry dibagi dua, secara umum adalah *al-Qur'an* dan secara spesifik merupakan bagian-bagian tertentu dari *al-Qur'an* meliputi lafaz dan maksud ungkapannya.<sup>7</sup>

Dalam pengertian *tafsir* di atas juga ditekankan pada aspek manfaat dari pemahaman *al-Qur'an* agar dapat melepaskan diri dari pengabdian kepada sesama hamba dan mengikuti manusia menuju pada pengabdian kepada Allah semata, mengikat hubungan dengan sesama manusia, secara individu maupun kelompok.

---

<sup>5</sup> Badr al-Din al-Zarkasyi, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, juz II, (Beirut: Dār al-Fikr, 1996), hal. 198

<sup>6</sup> Ibid., hal. 33

<sup>7</sup> Tim Penyusun Modul Pengajaran Mata Kuliah *Tafsir* Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, Darussalam, 2004

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metodologi pengajaran *tafsir* adalah cara atau jalan yang ditempuh dalam menyajikan bahan-bahan pelajaran *tafsir* seperti bagaimana mengajarkan hifz *al-Qur'ān*, terjemah, *asbāb al-nuzūl*, *munāsabah* ayat agar mudah diterima, diserap dan dikuasai oleh anak didik dengan baik dan menyenangkan.

Dalam pembelajaran *tafsir* khususnya pembelajaran hifz, terjemah, *asbāb al-nuzūl*, dan *munāsabah* ayat seorang guru memerlukan beberapa metode yang tepat. Dalam pemilihan metode yang tepat diperlukan beberapa pertimbangan seperti hal berikut yaitu:

1. Tujuan yang hendak dicapai
2. Kemampuan guru
3. Anak didik
4. Situasi dan kondisi pengajaran dimana berlangsung
5. Fasilitas yang tersedia
6. Waktu yang tersedia
7. Kebaikan dan kekurangan suatu metode.<sup>8</sup>

Dengan demikian untuk materi yang berbeda tentunya harus dipakai metode yang berbeda disebabkan hal-hal yang tersebut di atas, karenanya pemilihan metode yang tepat sangat bergantung kepada pengukuran suatu metode dengan ukuran pertimbangan yang telah disebutkan di atas, agar ia dapat dipakai untuk mengefektifkan dan mengefisienkan pengajaran *tafsir* yang dimaksud.

Pada umumnya, metode pembelajaran yang diterapkan di pesantren salafiyah adalah membaca, ceramah, terjemah, dan tanya jawab. Untuk pesantren khalafiyah, metode yang diterapkan berupa membaca, ceramah, terjemah, tanya jawab, diskusi, penugasan hafalan dan latihan.<sup>9</sup> Berikut penjelasan lebih lanjut

---

<sup>8</sup> Tavar Yusuf, *Metodologi...*, hal. 7-9

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran *tafsir* di Darul Ulum Ustādh Azmil Umur dan di Ishlahiyah Ustadz Bustami, tanggal 3 Maret 2004

berkaitan dengan metodologi pembelajaran *tafsir* tersebut di kedua model pesantren yang ada di Kota Banda Aceh.

## B. Metodologi Pembelajaran *Hifz Al-Qur'ān*

Secara etimologi *hafiz* diartikan dengan menghafal *al-Qur'ān*, sedangkan menghafal diartikan dengan: "berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat."<sup>10</sup> Dalam Ensiklopedi Islam disebutkan bahwa *hāfiz* (bentuk *fā'il* - "pelaku"- dari kata kerja *hafaza* berarti: "menjaga", "memelihara", "menghafal." *Hāfiz* adalah gelar bagi seorang yang hafal *al-Qur'ān*.<sup>11</sup>

*Hifz* (hafal) adalah memelihara sesuatu/tidak lupa.<sup>12</sup> Dalam sumber lain dijelaskan bahwa menghafal adalah proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar.<sup>13</sup> Karena apapun pekerjaan jika sering diulang, pasti menjadi hafal. Menghafal merupakan salah satu cara untuk memelihara *al-Qur'ān*. ara ini telah diterapkan oleh Nabi dan para *sahābat*-nya. Keberhasilan mereka i diteruskan oleh generasi *tābi'īn*, *tābi' al-tābi'īn* dan generasi selanjutnya hingga sekarang. Dari pengertian di atas jelaslah bahwa *hifz* merupakan usaha tuk meresapkan ayat-ayat *al-Qur'ān* ke dalam pikiran dan jiwa agar senantiasa ingat, dibacakan dan dengannya *al-Qur'ān* dapat dipelihara.

Kemudahan dalam membaca ayat-ayat *al-Qur'ān*, yang telah ada sekarang jak beberapa belas abad yang lalu, tanpa berkurang kata, huruf dan barisnya erupakan kenikmatan besar yang semestinya harus disyukuri oleh umat Islam. hal ini tidak terlepas dari jasa para *huffaz* yang jumlahnya sangat banyak dan terus ada sepanjang sejarah kehidupan manusia, sejak diturunkan *al-Qur'ān* sampai sekarang, sehingga *al-Qur'an* teriwayatkan secara *mutawātir* dan tidak mudah

<sup>10</sup> Departemen Pendidikan dan kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hal. 333

<sup>11</sup> Cyril Glasse, Ensiklopedi Islam, Terj. Ghufuran A. Mas'adi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 103

<sup>12</sup> Syeikh'Abd al-Rabb Nawabuddin, *Metode Praktis Hafal al-Qur'ān*, Terj. S. Ziyad Abbas, cet. Kedua, (Jakarta: Firdaus, 1992), hal. 7

<sup>13</sup> Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat-Kiat Sukses Menjadi Hafiz Qur'an Daiyah*, (Bandung: Syamil Cipta Media, 2002), hal. 14

bahkan tidak mungkin diubah atau dipalsukan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab, sebagaimana kitab-kitab suci lainnya

Oleh karenanya, dapat dikatakan bahwa *hifz al-Qur'an* hukumnya *fardu ifāyah*. Hal ini agar tidak terjadi pemutusan jalan ke-*mutawātir*-an *al-Qur'ān* dan pengrusakan atau pemalsuan oleh tangan-tangan kotor.<sup>14</sup> Selain itu dengan menghafal *al-Qur'an* dapat mengangkat derajat umat, karena ia adalah mu'jizat besar, yang dapat mengangkat umat jika ia dipelajari dan di amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sabda Rasulullah SAW yang berbunyi:

إن الله يرفع بهذا الكتاب أقواما ويضع آخرين<sup>15</sup>

Artinya: Sungguh Allah mengangkat derajat dengan *al-Qur'an* ini beberapa kaum dan merendahkan dengannya kaum yang lain.

Kemudian dengan menghafal *al-Qur'an* dapat menjaga terlaksananya Sunnah Rasulullah saw. Dalam buku Kiat-Kiat Sukses Menjadi *Hāfiz al-Qur'ān* disebutkan bahwa dengan menghafal *al-Qur'an* dapat menjauhkan mukmin dari aktifitas *laghwu* (tidak ada nilainya di sisi Allah) dan melestarikan *budaya salaf salih*.<sup>16</sup>

Kepada para penghafal *al-Qur'an* diberikan banyak *fadilah*-nya di dunia dan di akhirat. Tidak semua orang mampu menghafal ayat-ayat *al-Qur'ān*. Karenanya bagi para *hāfiz* ini merupakan salah satu nikmat yang datang dari Allah dan tentunya akan diberikan pahala yang besar seperti yang dikemukakan berikut ini. Seorang hafiz *al-Qur'an* adalah orang yang mendapat *tasyrif al-nabawī* (penghargaan khusus dari Nabi SAW), mereka adalah keluarga Allah yang berada di atas bumi, barang siapa menghormati mereka berarti mengagungkan Allah.<sup>17</sup>

<sup>14</sup> Abdur Rauf, *Kiat-Kiat...*, hal. 49

<sup>15</sup> Al-I-Imām Abū al-Husaynī Muslim, *Sahih Muslim*, cet. I, (Riyadh: Dār al-Salām, 1998), hal. 329

<sup>16</sup> Abdur Rauf, *Kiat-Kiat...*, hal. 14-33

<sup>17</sup> *Ibid*, hal... 28-33

Sedangkan fadilah di akhirat, *al-Qur'ān* ini akan menjadi penolong (syafā'at) bagi para penghafalnya.<sup>18</sup>

Kepada penghafal *al-Qur'an* sebelum memulai menghafal, Abdul Aziz mengemukakan ada 4 sikap mental yang mesti tertanam terlebih dahulu dalam jiwa para calon *hafiz*,<sup>19</sup> yaitu:

### **1. Merasakan keagungan *al-Qur'ān***

Dengan merasakan keagungan *al-Qur'an* menjadi penguat saat akan menghafal. Yakinkan diri bahwa yang sedang dilakukan adalah sesuatu yang ngat agung dan mulia, sesuai dengan keagungan *al-Qur'ān* itu sendiri dan yakinkan bahwa Allah dan Rasul-Nya memberi penghargaan besar dan sanjungan juga kemuliaan bagi penghafal *al-Qur'ān*.<sup>20</sup> Sehingga tidak merasakan keterpaksaan, melainkan sepenuh keikhlasan.

### **2. Memiliki *ihitimām* (perhatian) terhadap *al-Qur'ān***

*Ihitimām* yang dimaksud di sini adalah pekerjaan itu terasa sangat perlu dilakukan bagaimanapun kondisinya. Adanya *ihitimām* dalam belajar sangat penting untuk efektifnya pembelajaran menghafal *al-Qur'ān* karena menurut Abin Syamsuddin Makmun, efektifitas belajar sangat dipengaruhi oleh empat hal yaitu:

1. Adanya motivasi (*drives*), siswa harus menghendaki sesuatu (*the learner must want something*).
2. Adanya perhatian dan mengetahui sasaran (*cue*), siswa harus memperhatikan sesuatu (*the learner must notice something*)
3. Adanya usaha (*response*), siswa harus melakukan sesuatu (*the learner must do something*)
4. Adanya evaluasi dan pementapan hasil (*reinforcement*) siswa harus memperoleh sesuatu.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup> Ibid,hal. 42-48

<sup>19</sup> Ibid

<sup>20</sup> Ibid

<sup>21</sup> Abin Syamsuddin Makmun,*Psikologi Kependidikan*, Cet. Keenam,(Bandung: Remaja Rosda Karya,2003), hal. 164

Seorang pelajar di bangku sekolah biasanya lebih memberi *ihitimām* ketika sedang berlangsung ujian. Bagaimanapun sempitnya waktu, ia berusaha untuk mengulang pelajaran. Sikap seperti inilah yang mesti dimiliki oleh para penghafal *al-Qur'ān*, sikap butuh, tidak bisa tidak dan merasa ada yang kurang atau belum cukup jika ia belum menghafal setiap harinya.

### 3. Pandai mengatur waktu

Yang dimaksud dengan pandai mengatur waktu adalah adanya esungguhan dalam mengatur waktu dan memberikan waktu khusus di sela-sela kesibukan belajar di sekolah ataupun aktivitas lainnya, namun tetap memiliki komitmen memberikan sebagian waktu untuk menghafal *al-Qur'ān*.

### 4. Tabah menghadapi masyaqqah (kesulitan) menghafal

Perjalanan menghafal *al-Qur'ān* tidaklah mudah, sebagaimana hidup ini menghafal *al-Qur'an* tidaklah lepas dari masalah-masalah dan kesulitan.

Allah berfirman dalam sūrat al-Balad ayat 4 yang berbunyi:

﴿لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami jadikan manusia dalam keadaan susah payah.

Apapun kedudukan manusia di dunia ini, ia akan mengalami kesulitan atau susah payah. Ketika persoalan itu berhasil dilwati dengan ketabahan, kesabaran dan kesungguhan tentu hasilnya akan diperoleh pada akhirnya. Begitu juga dalam menghafal al-Qur'an, hasil yang baik akan diperoleh apabila ia berhasil melewati masa-masa sulit dalam menghafal sehingga pada akhirnya akan mampu untuk menghafalnya.

Untuk mendapatkan hasil yang optimal dalam menghafal al-Qur'an, perlu dipergunakan teknik-teknik yang baik. Abdul Aziz Abdul Rauf mengemukakan ada empat teknik dalam menghafal *al-Qur'ān*.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Abdul Rauf, *Kiat-Kiat...*, hal 51

### 1. Teknik memahami ayat yang akan dihafal

Ayat-ayat yang hendak dihafal hendaknya dipahami terlebih dahulu. Hal ini bagi yang menguasai bahasa 'Arab tentunya mudah karena mengerti apa yang dikehendaki atau dimaksudkan oleh ayat yang sedang dibaca. Bagi yang belum menguasai bahasa 'Arab bisa menggunakan terjemahan *al-Qur'ān* dan lebih dealnya lagi dipahami melalui *tafsir*.

Pada mulanya jika seseorang ingin menghafal *al-Qur'an* dengan cara ini terlebih dahulu harus memperhitungkan kemampuan dalam menghafal. Kemudian ditentukan berapa halaman, sūrat atau ayat yang mungkin mampu dihafal dalam jangka waktu tertentu. Jika ia merasa mampu atau ingin menghafal sebanyak lima ayat, maka pelajari yang lima ayat tersebut serta pahami sampai terbayangkan etika menghafalnya. Setelah dipahami bacalah berulang kali agar dapat mengingatnya, dengan mengulang berkali-kali ia akan berbekas dan lebih teringat dari tiap ayat-ayat yang akan di hafal.

### 2. Teknik mengulang sebelum menghafal

Sebelum menghafal bacalah berulang kali ayat/sūrat yang hendak dihafalkan karena dengan mengulang dapat menumbuhkan koneksi saraf dan menumbuhkan rasa.<sup>23</sup> Jumlah ayat yang diulang-ulang bacaannya sesuai dengan kebutuhan atau target yang telah dibuat. Pengulangan dilakukan sampai berpuluh-puluh kali, baru kemudian menghafal, bahkan ada yang menyebutkan mereka mengulang sebanyak 35 kali dalam satu waktu.<sup>24</sup> Hal ini dilakukan untuk ayat-ayat yang menjadi target untuk dihafal saat sedang mengulang tersebut. Caa ini tentunya membutuhkan waktu yang banyak sehingga membutuhkan kesabaran yang lebih.

---

<sup>23</sup> Dobbi de Porter, Mark Reardom, dan Sarah Singer-Nourie, *Quantum Teaching*, (Bandung Kaifa, 2000), hal.92

<sup>24</sup> Abdur Rauf, *Kiat-Kiat...*, hal.51

### 3. Teknik mendengar sebelum menghafal

Teknik ini penting terutama bagi orang yang memiliki karakter belajar auditorial, mendengarkan kuliah, contoh atau cerita serta mengulang informasi dalam cara utama mereka.<sup>25</sup>

Dengan cara ini penghafal membutuhkan keseriusan dalam mendengar dan menyimak ayat-ayat yang ingin dihafal. Namun cara ini tentunya lebih santai, tidak terlalu menguras tenaga, bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja. Ayat-ayat yang ingin dihafal dapat didengar melalui kaset-kaset *tilāwat al-Qur'an* yang udah diakui keabsahannya, mendengarkannya juga harus dilakukan dengan berulang-ulang. Setelah banyak mendengar kemudian baru mulai dihafal dan hafalan tersebut senantiasa mesti diulang-ulang agar lebih melekat dan membekas.

### 4. Teknik menulis sebelum menghafal

Cara ini sudah sering dilakukan oleh para '*ulamā*' zaman dahulu dimana setiap ilmu yang mereka hafal, mereka tulis. Hal ini dapat dilihat dalam gubahan sya'ir mereka yang menganjurkan penulisan ilmu.

*"Ilmu itu bagaikan binatang buruan dan penulisan adalah tali ikatannya."*<sup>26</sup>

Cara ini juga telah dipraktikkan oleh para sahabat Rasul dalam mengumpulkan *al-Qur'an* sehingga terpisah dari *hadith-hadith*. Mereka mendengar kemudian menulis dan selanjutnya mereka hafal.

Dari kesemua teknik yang ditawarkan di atas tentunya masing-masing teknik tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan. Tentu saja yang paling ideal adalah yang paling cocok buat masing-masing penghafal. Jadi sifatnya sangat relatif namun kesemua teknik tersebut telah memberikan hasil kepada yang mempraktekkannya dalam menghafal *al-Qur'ān*.

Teknik-teknik tersebut dapat dipraktikkan oleh guru *tafsir* dalam mengajarkan materi hifz kepada muridnya dengan tiada luput dalam memberikan

---

<sup>25</sup> De Porter, *Quantum...*, hal. 168

<sup>26</sup> Abdur Rauf, *Kiat-Kiat...*, hal. 53

pengawasan. Terlebih lagi bagi santri yang menempati pondok tentunya akan lebih mudah dalam memberikan pengawasan, sekaligus dapat meminta mereka untuk mengulang hafalan ayat-ayat *al-Qur'ān* dihadapan guru.

Dari penjelasan di atas ada beberapa teknik yang dapat diambil sebagai kesimpulan untuk menghafalkan *al-Qur'ān* yaitu mendengar, menulis, mengulang baru kemudian menghafalnya. Agar hafalan tersebut kuat berbekas, maka perlu bagi para penghafal untuk memelihara hafalan tersebut dengan mengulang kembali hafalannya.

### C. Metodologi Pembelajaran Terjemah Ayat-Ayat *al-Qur'ān*

Terjemah *al-Qur'an* diartikan dengan memindahkan *al-Qur'an* ke dalam bahasa lain yang bukan bahasa 'Arab dan mencetak terjemahan ini ke dalam beberapa naskah agar dapat dimengerti oleh orang yang tidak dapat berbahasa 'Arab, sehingga ia bisa memahami maksud kitab Allah SWT dengan perantaraan terjemahan ini.<sup>27</sup> Dilihat dari cara penerjemahan terdapat dua macam terjemahan *al-Qur'an* yaitu terjemahan berdasarkan lafadh dan terjemahan berdasarkan maknanya.

Pada terjemahan model pertama, *al-Qur'ān* dialih-bahasakan dari bahasa 'Arab ke dalam bahasa-bahasa lainnya yang ada di dunia seperti bahasa Inggris, Perancis, Indonesia dan lain-lain berdasarkan lafazhnya, susunan katanya, mencari sinonim kata yang sama dalam bahasa lainnya dengan bahasa 'Arab yang dimaksud dalam ayat yang sedang di terjemahkan. Sedangkan pada model kedua, *al-Qur'an* diterjemahkan berdasarkan makna atau arti yang terkandung di dalamnya. 'Alī al-Ṣābūnī menyebut terjemah model pertama dengan terjemah harfiyyah (litterlijk), dan model kedua disebut dengan terjemah *tafsiriyyah* (*ma'nawiyah*).<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Muhammad 'Alī al-Sabūnī, *Studi Ilmu al-Qur'an*, Terj., (Bandung: Pustaka Setia,

<sup>28</sup> Ibid

Lebih lanjut al-Sābūnī mengatakan bahwa untuk menerjemah *al-Qur'ān* secara harfiah harus memenuhi 4 syarat. Syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Penerjemah hendaknya mengetahui bahasa asli dalam bahasa terjemah
- b. Mendalam dan menguasai uslub-uslūb dan keistimewaan-keistimewaan bahasa yang hendak diterjemahkan
- c. Hendaknya sighthat (bentuk) terjemah benar, apabila dituangkan ke dalam bahasa aslinya
- d. Terjemah itu bisa memenuhi semua arti dan maksud bahasa asli dengan lengkap dan sempurna.<sup>29</sup>

Sedangkan untuk menerjemah *al-Qur'an* secara ma 'nawiyah harus memenuhi 6 (enam) syarat, yaitu di samping harus memenuhi empat syarat dalam terjemah secara harfiyah seperti tersebut di atas diperlukan dua syarat tambahan lainnya,yaitu:

- a. Kosa kata yang sempurna dalam bahasa terjemah sama dengan kosa kata bahasa asli.
- b. Adanya persesuaian kedua bahasa mengenai kata ganti dan kalimat penghubung yang menghubungkan antara satu kalimat dengan kalimat lainnya untuk menyusun kalimat.<sup>30</sup>

Persyaratan ini penting dipenuhi agar tidak terjadinya kesalahan dan penyelewengan dalam menerjemah *al-Qur'an*, serta tidak terjadinya penyalahgunaan dan perubahan arti. Jika terjadi kesalahan dalam terjemahan maka akan terjadi kesalahan dalam memahami isi-isi yang dikandung *al-Qur'ān* itu sendiri. Akibatnya maksud yang dikehendaki tak tersampaikan.

Keberadaan terjemah *al-Qur'an* seperti yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan untuk membantu memahami isi kandungan *al-Qur'an* secara *harfiyah*

---

<sup>29</sup> Ibid

<sup>30</sup> Ibid,hal.332

maupun *ma 'nawiyah* sehingga nilai-nilai yang ada di dalamnya dapat diamankan dalam segala situasi, kondisi dan sisi kehidupan sehari-hari.

Oleh karenanya dalam pembelajaran terjemahan kepada siswa, seorang guru tentunya harus memilih metode yang tepat, disamping harus memenuhi syarat yang telah ditentukan pada penjelasan di atas yaitu seperti: guru harus mengetahui bahasa asli dalam bahasa terjemahan, menguasai *uslūb-uslūb* bahasa 'Arab dan keistimewaannya, bentuk terjemahannya benar apabila dituangkan ke dalam bahasa aslinya di samping terjemahan itu harus memenuhi semua arti dan maksud bahasa asli dengan lengkap dan sempurna

Meski seorang guru *tafsir* sudah memenuhi persyaratan yang telah di sebutkan di atas, mereka juga perlu memilih metode yang cocok untuk membantunya dalam mengajarkan materi terjemahan khususnya terjemahan al-Qur'an. Hal ini diperlukan mengingat keterbatasan murid dalam penguasaan bahasa 'Arab dan *uslūb-uslūbnya*.

Berikut ini beberapa metode yang dapat dipakai untuk pembelajaran terjemahan al-Qur 'ān:

### **1. Ceramah**

Metode ini merupakan salah satu cara menyampaikan suatu pelajaran tertentu dengan jalan penyampaian secara lisan kepada anak atau khalayak ramai.<sup>31</sup> Dengan metode ini guru menjelaskan peralihan bahasa yang benar dari bahasa 'Arab ke bahasa lainnya, menjelaskan *uslūb-uslūb* bahasa atau kaidah-kaidah bahasa, posisi dan kedudukan yang terdapat dalam ayat yang sedang diterjemah. Kemudian guru memaparkan atau menjelaskan terjemahan ayat yang hendak diterjemahkan berdasarkan kata demi kata, kalimat demi kalimat atau secara keseluruhan.

### **2. Tanya jawab.**

Dengan metode ini guru atau murid dapat melakukan tanya jawab terhadap penjelasan yang tidak jelas, atau kata-kata yang sulit di pahami. Tanya jawab yang

---

<sup>31</sup> Tazar Yusuf, *Metologi...*, hal.41

dimaksudkan adalah suatu cara menyajikan materi pelajaran dengan jalan guru mengajukan suatu pertanyaan kepada siswa untuk dijawab, bisa pula diatur pertanyaan-pertanyaan yang diajukan siswa lalu dijawab oleh siswi lainnya,<sup>32</sup>

Dalam kaitannya dengan pembelajaran terjemah, penjelasan yang telah diberikan oleh guru dapat diteruskan dengan tanya jawab, apabila murid merasa belum jelas atau masih ada kata-kata atau kalimat yang belum jelas dipahami.

### **3. Latihan**

Latihan adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan jalan/cara melatih siswa agar menguasai pelajaran dan terampil dalam melaksanakan tugas latihan yang diberikan.<sup>33</sup>

Dengan cara ini guru dapat memberikan latihan untuk menerjemahkan ayat-ayat tertentu atau kepada murid dimintakan menjelaskan kembali ayat-ayat yang telah pernah diterjemahkan oleh guru, sampai semua anak mendapat giliran. Dalam pelaksanaan metode ini tentunya siswa sebelumnya telah dibekali dengan pengetahuan secara teori secukupnya, kemudian siswa disuruh mempraktekannya atas bimbingan guru sampai menjadi mahir dan terampil.

#### **D. Metodologi Pembelajaran *Asbāb al-Nuzul***

*Al-Qur'an* diturunkan kepada Nabi Muhammad selama 22 tahun 2 bulan 22 hari, memiliki lebih kurang 6600 ayat yang sebagian dari padanya turun berdasarkan sebab-sebab tertentu yang kita sebut dengan ayat-ayat yang memiliki *asbāb al-nuzūl*.

Istilah *asbāb al-nuzūl* terdiri atas dua suku kata yaitu *asbāb* bentuk jamak dari kata *sabab* yang berarti sebab, dan *nuzul* yang berarti turun. Adapun yang dimaksud dengan *asbāb al-nuzūl* -secara terminologi-adalah:

---

<sup>32</sup> Ibid...,hal.61

<sup>33</sup> Ibid,hal.65

ما نزلت الآية أو الآيات بسببه متضمنة له أو مجيبة عنه مبينة لحكمه زمن وقوعه<sup>34</sup>

Artinya: Sesuatu yang dengan sebabnya turun suatu ayat atau beberapa ayat yang mengandung sebab itu, atau memberi jawaban terhadap sebab itu atau menerangkan hukumnya pada masa terjadinya sebab tersebut.

Dari pengertian tersebut di atas dapat dipahami bahwa sebab turunnya suatu ayat adakalanya berbentuk peristiwa dan adakalanya berbentuk pertanyaan. Suatu ayat atau beberapa ayat turun untuk menerangkan hal yang berhubungan dengan peristiwa tertentu atau memberi jawaban terhadap pertanyaan tertentu.

Namun demikian bukan berarti bahwa semua ayat *al-Qur'ān* diturunkan karena timbul suatu peristiwa dan kejadian atau karena suatu pertanyaan. Sebagian ayat *al-Qur'an* diturunkan tanpa sebab-sebab tertentu atau tidak memiliki *asbāb al-nuzūl*. Di antara ayat-ayat *al-Qur'an* yang diturunkan tanpa sebab diantaranya adalah ayat-ayat *al-Qur'an* yang berkenaan dengan masalah 'aqidah (keimanan), kewajiban Islam dan syariat Allah SWT dalam kehidupan pribadi dan sosial.

Ilmu *asbāb al-nuzul* ini banyak sekali manfaat bagi yang hendak menafsirkan ayat-ayat *al-Qur'an*, karena ilmu ini dapat membantu seseorang untuk bisa memahami ayat *al-Qur'an* secara tepat dan sekaligus dapat menghindarkan dari salah pengertian.<sup>35</sup>

Berkaitan dengan pentingnya *asbāb al-nuzūl*, al-Wahidī mengemukakan:

لا ممتنع معرفة تفسير الآية وقصد سبيلها دون الوقوف على قصتها وبيان نزولها<sup>36</sup>

Artinya: Tidak mungkin mengetahui *tafsir* ayat dan maksud penurunannya, tanpa mengetahui kisah dan keterangan turunnya.

Dari pendapat yang dikemukakan di atas dapat dipahami pentingnya penguasaan *asbāb al-nuzūl* bagi seorang mufassir, yaitu sebagai prasyarat untuk

<sup>34</sup> Subhī al-Sāalih, *Mabāhith fi 'Ulum al-Qur'ān*, (Beirut: Dar al-'Ilm, 1997), hal. 132

<sup>35</sup> Masyfuk Zuhdi, *Pengantar Uhumul Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu Surabaya, 1982), hal. 42

<sup>36</sup> Al-Imam Abū 'Alī ibn Ahmad al-Wahidī, *Asbab al-Nuzu*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.t), hal. 10

dapat memahami makna dan arti yang terkandung dalam ayat *al-Qur'an* yang ingin di-*tafsir*-kan atau diterjemahkan. Apabila *asbāb al-nuzūl* suatu ayat tidak diketahui namun tetap ingin menafsirkan ayat tersebut, maka dikhawatirkan akan terjebak dalam kesalahan besar. Misalnya firman Allah dalam *al-Qur'an* sūrat al-Baqarah ayat 115 yang berbunyi:

﴿وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُولُوْا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَسِعَ عَلِيمٌ ﴿١١٥﴾﴾

Artinya: Dan kepunyaan Allah Timur dan Barat. Kemana saja kamu menghadap (waktu shalat) di situlah wajah (keridhaan) Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) dan Maha Mengetahui.

*Asbāb al-nuzūl* ayat tersebut adalah:

*Pada suatu malam gelap gulita, dalam suatu perjalanan bersama Rasulullah SAW mereka (para perawi hadits) tidak mengetahui arah kiblat. Mereka shalat ke arah hasil ijtihad masing-masing. Keesokan harinya mereka (para perawi hadits) mengemukakan hal itu pada Rasulullah SAW maka turunlah ayat tersebut di atas.*<sup>37</sup>

Dilihat dari tekstualnya, ayat tersebut memberitahukan kepada kita bahwa shalat itu boleh menghadap kemana saja arahnya. Namun jika dipahami secara kontekstual dan didukung oleh informasi dari *asbāb al-nuzul* ayat tersebut, maka pemahamannya menjadi berbeda. Bolehnya shalat kemana saja arahnya adalah apabila seseorang berada dalam kondisi darurat seperti malam yang gelap gulita sehingga ia tidak mengetahui secara pasti arah kiblat yang sebenarnya. Namun dalam keadaan normal shalat tetap atau waji menghadap ke arah Barat (kiblat sebenarnya).

Ayat tersebut jika dipahami secara tekstual, dapat mengakibatkan perpecahan di kalangan umat Islam, dimana setiap orang shalat akan menghadap ke arah yang ia senangi. Hal ini menjadikan tidak adanya kesatuan kiblat di antara

---

<sup>37</sup> Qamaruddin Shaleh, dkk., *Ashabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunya Ayat-Ayat al-qur'an*, cet ke-2, (bandung: dipenogoro, 1975), hal.37

umat Islam. Lebih fatal lagi jika yang terjadi adalah menghadap ke arah selain kiblat untuk shalat bertentangan dengan perintah Allah SWT. Disinilah letak pentingnya pengetahuan tentang *asbāb al-nuzūl*.

Dengan mengetahui *asbāb al-nuzūl* ayat, jelas dapat dipahami bahwa shalat dalam kondisi normal tetap harus menghadap ke arah kiblat. Namun dalam kondisi darurat dibolehkan menghadap kemana saja arahnya, seperti yang dikemukakan dalam *asbāb al-nuzul* ayat tersebut yang menerangkan adanya sahābat Nabi yang melakukan perjalanan di malam hari dan tidak mengetahui arah kiblat sehingga mereka mengarahkan shalatnya berdasarkan ijtihād masing-masing.

Dalam pengajaran *asbab al-nuzūl*, kepada murid diberikan pengetahuan berkaitan dengan sebab-sebab turunnya suatu ayat. Dalam hal ini lebih kepada penanaman pengetahuan kepada anak, untuk itu diperlukan metode seperti ceramah, diskusi, dan tanya jawab.<sup>38</sup>

### 1. Ceramah

Dengan cara ini guru memberikan penjelasan kepada anak tentang *asbab al-nuzūl* sebuah ayat, pengertiannya, macam-macamnya, dan manfaat mengetahui *asbab al-nuzul* dalam menafsirkan al-Qur'an. Kemudian menjelaskan ayat-ayat yang memiliki *asbāb al-nuzul* dan ayat-ayat yang tidak memilikinya, sekaligus mengajarkan bagaimana cara mengetahui *asbāb al-nuzūl* suatu ayat.

### 2. Diskusi

Metode ini serupa dengan metode *hiwār* (dialog) yaitu percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki (dalam hal ini guru).<sup>39</sup> melalui metode ini semua materi *tafsir* yang telah dijelaskan oleh guru dapat didiskusikan sehingga pengetahuan siswa menjadi lebih mantap, lebih luas dan lebih mendalam.

### 3. Tanya jawab

---

<sup>38</sup> Tayar Yusuf, *Metodologi...*, hal 41-61

<sup>39</sup> Ahmad *Tafsir, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2000), hal 136

Dengan metode ini guru atau murid dapat melakukan tanya jawab apabila terdapat hal-hal yang tidak jelas, atau meragukan murid dan belum jelasnya penjelasan yang diberikan guru tentang materi *tafsir* yang diajarkan.

Ketiga metode yang telah disebutkan di atas masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan untuk pembelajaran materi *asbāb al-nuzūl* sehingga dalam pembelajarannya perlu dilakukan kombinasi untuk menutupi kekurangan yang ada pada masing-masing metode.

Penggunaan metode ceramah untuk pengajaran *asbāb al-nuzūl* dapat mengefektifkan waktu karena semua materi yang berkaitan dengannya dapat dijelaskan secara lengkap dan sempurna. Dengan metode ini guru dapat menguasai kelas sehingga murid tetap perhatian penuh dengan materi yang sedang

dijelaskan. Akan tetapi jika hanya menggunakan metode ini semata, guru tidak dapat mengukur atau mengetahui tingkat penguasaan dan kemampuan murid terhadap materi yang diajarkan.

Maka untuk menutupi kekurangan di metode ceramah, guru dapat menerapkan metode tanya jawab dan diskusi. Dengan metode diskusi guru dapat melihat luas atau sempitnya wawasan atau pengetahuan seorang siswa. Dengan metode ini pula murid dapat belajar mengemukakan pendapat tentang berbagai informasi dan memperdalam pengetahuan yang telah ada.

Metode tanya jawab yang juga disebutkan di atas penting, mengingat perbedaan individual di antara murid yang menjadikan mereka berbeda dalam kemampuan menangkap informasi melalui pendengaran atau informasi verbal yang diberikan guru. Dengan kombinasi ketiga metode ini dapat mengantisipasi kekurangan pada masing-masing metode, sehingga ketidakefektifan dapat diminimalisasikan dalam pembelajaran *asbāb al-nuzūl* tersebut.

### E. Metodologi Pembelajaran Munāsabah Ayat

Menurut bahasa *al-munāsabah* berarti *al-musyākah* dan *al-muqarrabah* yang berarti saling menyerupai dan saling mendekati.<sup>40</sup> Adapun secara terminologi, *al-munāsabah* berarti mengakibatkan adanya hubungan.<sup>41</sup> Hubungan yang dimaksud dapat berbentuk keterkaitan makna ayat-ayat, hubungan sebab musabab atau hubungan perlawanan, penafsiran maupun lainnya.

Dalam *Ensiklopedi Hukum Islam*, *munāsabah* didefinisikan:

yang lain karena adanya hubungan antara satu ayat dan ayat yang lain, hubungan keseimbangan, adanya hubungan yang berlawanan atau adanya segi-segikeserasian informasi *al-Qur'ān* dalam bentuk kalimat berita tentang alam semesta.<sup>42</sup>

Singkatnya *munāsabah* adalah suatu pembicaraan tentang keterkaitan dan hubungan antara variabel-variabel yang terdapat dalam *al-Qur'ān*, yaitu berupa ayat dan sūrat dalam berbagai kondisi dan kedudukannya, keterkaitan antara ayat-dengan ayat, sūrat dengan sūrat, akhir sūrat dengan awal sūrat, awal ayat dengan akhirnya dan akhir sūrat dengan awal surat selanjutnya.

Ilmu ini muncul erat kaitannya dengan sikap para *mufassir* yang selalu bertanya tentang hubungan antara satu ayat dengan ayat lain, mereka selalu terbentur ketika melihat kandungan *al-Qur'an* yang seakan-akan tidak punya hubungan sama sekali antara ayat yang satu dengan ayat berikutnya.<sup>43</sup>

Ilmu ini penting terutama bagi seorang *mufassir*, karena memberikan banyak sekali manfaat, yaitu:

---

<sup>40</sup> Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an, Edisi revisi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal 91

<sup>41</sup> Ibid

<sup>42</sup> Tim Penyusun, *Ensiklopedi Hukum Islam*, jilid.IV, cet. I, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1997), hal 76

<sup>43</sup> Tim Penyusun modul..., hal.3

1. Menemukan makna yang tersirat dalam susunan dan urutan kalimat-kalimat dan surat-surat *al-Qur'ān* sebagai bagian dari al-Qur 'ān saling berhubungan dan tampak menjadi satu rangkaian yang utuh dan integral.

2. Mempermudah pemahaman *al-Qur'ān*.

3. Memperkuat keyakinan atas kebenaran sebagai wahyu dari Allah.

4. Menolak tuduhan bahwa susunan *al-Qur'ān* kacau.<sup>44</sup>

Dengan demikian apabila *al-Qur'an* di-*tafsir*-kan berdasarkan susunan ayat, dalam mushaf tentunya akan memberikan kesan terpilah-pilahnya masalah-masalah yang dijelaskan *al-Qur'ān*. Namun bila dicari keterkaitan tentunya tidak akan terlihat bahkan akan nampak terasa bahwa ayat yang satu dengan ayat yang lain salingberkaitansehingga Ilmu munāsabah ini sangat penting dan perlu diajarkan kepada siswa di sekolah agama dan pesantren

Dalam pembelajaran munāsabah ayat, metode ceramah, diskusi,dan tanya jawab dapat dipakai.<sup>45</sup> Guru menjelaskan tentang ayat-ayat yang memiliki munāsabah,macam-macam munāsabah, contoh munāsabah ayat, urgensi munāsabah dalam menafsirkan *al-Qur'ān*. Setelah selesai diberikan penjelasan oleh guru tentang hal-hal yang tersebut di atas, kemudian dapat dilanjutkan dengan tanya jawab dan diskusi untuk pendalaman dan menambah wawasan.

---

<sup>44</sup> Ramli Abdul Wahid,'Ulumul...hal.94-95

<sup>45</sup> Ibid

### **BAB III**

## **EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN *TAFSIR* DI PESANTREN SALAFIYAH DAN KHALĀFIYAH KOTA BANDA ACEH**

#### **A. Metodologi Pembelajaran *Tafsir* di Pesantren Ishlahiyah**

Pelajaran *tafsir* adalah mata pelajaran yang wajib diikuti oleh setiap santri yang tinggal di Pesantren Ishlahiyah. Pembelajaran *tafsir* di Pesantren ini dalam satu minggu mempergunakan waktu satu kali pertemuan atau 2 jam pelajaran. Kurikulum pembelajarannya memakai kitab *tafsir* yang berbahasa 'Arab sebagai rujukan, kemudian kitab tersebut dibaca dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya guru menjelaskan isi atau maksud yang terkandung didalamnya.

Ayat-ayat yang menjadi kurikulum pembelajaran *tafsir* di pesantren ini adalah ayat-ayat yang terdapat dalam kitab *tafsir* yang berbahasa 'Arab itu sendiri. Artinya semua ayat-ayat yang terdapat dalam kitab *tafsir* yang menjadi pegangan guru yang mengajar *tafsir*, menjadi kurikulum pembelajaran *tafsir*nya. Oleh karena itu ayat ditafsirkan mengikuti urutan ayat dan sūrat yang terdapat di dalamnya. Kitab pegangan guru *tafsir* tersebut adalah kitab *tafsir* Jalalayn, yang ayat-ayatnya ditafsirkan secara tahlili, berdasarkan urutan ayat dan sūrat dalam mushaf. Oleh karena itu dalam pembelajaran *tafsir* di Pesantren Ishlahiyah, penafsiran ayat mengikuti urutan ayat dan sūrat yang terdapat di dalam kitab tersebut. Diawali dengan ayat-ayat dalam sūrat al-Fātibah dilanjutkan dengan ayat-ayat dalam sūrat al-Baqarah dan ayat-ayat dalam sūrat-sūrat selanjutnya, tanpa adanya sebuah Batasan yang jelas sampai ayat atau sūrat yang mana harus diselesaikan penafsirannya oleh guru dalam setiap semesternya.

Kitab *tafsir* berbahasa 'Arab tersebut diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, kemudian guru memberi penjelasan (ceramah) isi atau maksud yang

disampaikan oleh penulis kitab. Bila terdapat terjemahan atau uraian penjelasan yang kurang jelas dan tidak dipahami oleh santri, baru dilakukan tanya jawab.<sup>1</sup>

Dalam pembelajaran *tafsir* di Pesantren Islahiyah menurut wawancara dengan guru dan santri, orientasi pembelajaran tidak untuk membelajarkan santri tentang *hifz*, penguasaan menerjemah ayat, penguasaan *asbāb al-nuzul* dan *Munāsabah* ayat.<sup>2</sup> Padahal seharusnya pengetahuan dan kemampuan tersebut harus dikuasai oleh orang-orang yang hendak berusaha menafsirkan al-Qur'an. Orientasi pembelajaran *tafsir* di pesantren ini tidak untuk penguasaan ilmu, melainkan untuk sebuah pengamalan baik isi atau maksud ayat-ayat yang akan dan telah ditafsirkan.<sup>3</sup>

Dengan demikian untuk mewujudkan tujuan tersebut hanya dipakai metode membaca kitab, terjemah kitab, ceramah dan tanya jawab untuk pembelajaran semua materi *tafsir* yang ada. Hal ini menyebabkan tidak adanya klasifikasi pemakaian metode dalam pembelajaran masing-masing materi *tafsir* di Pesantren Islahiyah. Artinya tidak ada metode khusus yang dipakai untuk pembelajaran masing-masing materi *tafsir* yaitu tidak adanya metode khusus untuk pembelajaran *hifz*, pembelajaran terjemah, penguasaan *asbāb al-nuzul* dan *Munāsabah* ayat. Untuk pembelajaran semua materi *tafsir* yang ada, guru umumnya memakai metode yang sama, yaitu membaca kitab, terjemah, ceramah dan tanya jawab.

Berikut ini penjelasan lebih rinci tentang metodologi pembelajaran *tafsir* di Pesantren Islahiyah.

### **1. Metodologi Pembelajaran *Hifz al-Qur'ān* di Pesantren Islahiyah**

Dalam pembelajaran *tafsir*, salah satu komponen atau materi yang harus dikuasai santri adalah materi *hifz* (hafalan ayat), dimana santri perlu diajarkan metode-metode, teknik-teknik menghafal ayat, adab-adab dan keutamaan-keutamaan dalam menghafal ayat *al-Qur'ān* sehingga mereka dapat menjadi penghafal al-Qur'ān yang baik. Dalam aplikasi pembelajaran *tafsir*, Pesantren

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan guru *tafsir* Ustadz Bustami di Pesantren Islahiyah, 30 Juni 2004

<sup>2</sup> Wawancara dengan guru *tafsir* Ustadz Bustami dan santri irwandi, rijalul hadi, Fachrurrazi, dkk di Pesantren Islahiyah, 30 Juni 2004,

<sup>3</sup> Ibid.

Ishlahiyah tidak memakai metode khusus karena pembelajaran di pesantren ini tidak berorientasi pada penguasaan *hifz*. Semua materi *tafsir* diajarkan dengan metode baca kitab, terjemah kitab, ceramah dan tanya jawab.<sup>4</sup>

Pembelajaran *tafsir* di pesantren Ishlahiyah memakai metode yang sama untuk semua materi pembelajarannya, tidak ada klasifikasi metode untuk masing-masing materi pembelajaran *tafsir*. Sementara pembelajaran *hifz* adalah membelajarkan kepada siswa agar mereka mampu menghafal ayat-ayat dengan baik dan benar. Orientasi dari menghafal ayat adalah untuk mengasah daya ingat, afektif dan psikomotor anak. Oleh karena itu tentunya untuk pembelajaran materi *hifz*, metode-metode yang diterapkan oleh guru yang mengajar *tafsir* di Pesantren Ishlahiyah tersebut tidak cocok, disebabkan dalam pembelajaran *hifz* yang diinginkan adalah kemampuan hafalan, yang mesti diasah melalui pengulangan, penugasan, latihan yang terus menerus dan sedikit ceramah atau penjelasan sebagai jalan untuk memberi motivasi dan cara atau teknik yang tepat bagi santri dalam menghafal ayat nantinya.

Dengan demikian kemampuan santri menghafal ayat, muncul dikarenakan inisiatif atau motivasi masing-masing santri yang menganggap ayat-ayat tersebut penting untuk dihafal, dan hafalan itu pun terhafal tidak dengan memakai teknik-teknik tertentu yang khusus dipakai untuk menghafal ayat.

## **2. Metodologi Pembelajaran Terjemah Ayat-Ayat Al-Qur'an di Pesantren Ishlahiyah**

Untuk pembelajaran terjemah, guru *tafsir* di Ishlahiyah memakai metode membaca langsung kitab *tafsir* yang menjadi rujukan. Setelah dibaca dalam bahasa 'Arab kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan diikuti uraian tentang penjelasan ayat dan dilakukan tanya jawab. Dengan demikian metode yang dipakai untuk pembelajaran terjemah adalah metode ceramah, membaca kitab, terjemah kitab dan tanya jawab.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Ibid

<sup>5</sup> Ibid

Jika diperhatikan orientasi dari pembelajaran terjemah adalah bagaimana cara pengalihan bahasa yang tepat dan benar dari Bahasa 'Arab ke dalam Bahasa Indonesia, dan cara menerjemah yang baik, secara harfiyah dan *ma nawiyah*. Untuk itu guru tentunya perlu memberi penjelasan yang memadai berkaitan dengan hal-hal tersebut, dengan memakai metode-metode seperti ceramah untuk menjelaskan terjemahan yang tepat secara *harfiyyah* dan *ma nawiyah*, kemudian perlu dilakukan latihan. Sedangkan untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan santri tentang pendapat-pendapat para ahli *tafsir* berkaitan dengan ayat yang sedang *ditafsirkan* dapat dilakukan diskusi dan tanya jawab. Di samping itu, dalam membelajarkan terjemah kepada siswa, dibutuhkan pengetahuan tentang bahasa 'Arab dan bahasa Indonesia dengan segala kaidah-kaidah yang terdapat di dalamnya, khususnya berkaitan dengan ayat yang sedang diterjemahkan.

Terkait dengan penggunaan metode pembelajaran terjemah, perlu dilakukan kombinasi dari beberapa metode yang dianggap cocok karena setiap metode memiliki kekurangan. Kombinasi beberapa metode yang dianggap cocok untuk keperluan ini adalah metode ceramah, terjemah, latihan, tanya jawab, juga metode diskusi dan latihan yang terus menerus. Dengan dilakukannya upaya kombinasi metode ini dalam mengajarkan terjemah akan dapat menutup sisi kelemahan yang dimiliki oleh masing-masing metode yang ada, sehingga target-target yang telah disusun dalam pembelajaran terjemah dapat dicapai lebih maksimal.

Berdasarkan penjelasan di atas pembelajaran *tafsir* di Pesantren Ishlahiyah untuk pembelajaran terjemah hanya memakai metode ceramah, membaca kitab, terjemah kitab dan tanya jawab. Penggunaan keempat metode ini tidak akan cukup mampu dalam membantu santri untuk mampu menerjemahkan ayat dengan baik dan benar, apalagi ditambah dengan orientasi dari menerjemah di pesantren ini adalah bukan untuk bagaimana menerjemah ayat, melainkan menerjemah kitab 'Arab untuk dapat mengetahui isi yang dikandung dalam kitab tersebut, untuk dijadikan amalan dalam kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya, hal seperti ini bukanlah orientasi yang salah karena target akhir dari belajar *tafsir* adalah untuk menerapkan semua isi atau kandungandari ayat yang *ditafsirkan* dalam kehidupan

sehari-hari. Namun sebelumnya kepada santri diharapkan mampu menerjemah ayat-ayat *al-Qur'ān* dengan baik dan benar, baik secara harfiyah ataupun ma hawiyah dari ayat-ayat yang sudah dipelajarinya dalam jangka waktu tertentu.

### 3. Metodologi pembelajaran *asbāb al-nuzūl* di Pesantren Ishlahiyah

Untuk pembelajaran *asbāb al-nuzūl*, guru *tafsir* di Pesantren Ishlahiyah memakai metode ceramah, baca kitab dan terjemah kitab dan tanya jawab. Membaca kitab 'Arab, menerjemah ke dalam bahasa Indonesia kitab *tafsir* yang menjadi rujukan, sekaligus menjelaskan *asbāb al-nuzul* ayat yang bersangkutan dilanjutkan dengan tanya jawab. Dengan demikian metode yang dipakai untuk pembelajaran *asbābun nuzul* adalah ceramah, baca kitab, terjemah dan tanya jawab.<sup>6</sup>

Pembelajaran *asbāb al-nuzūl* bertujuan untuk membelajarkan kepada siswa pengetahuan tentang pengertian *asbāb al-nuzūl*, macam-macam *asbāb al-nuzul*, dan contoh-contoh *asbāb al-nuzul*. Pengetahuan ini tentunya dapat diperoleh murid melalui ceramah, membaca kitab terjemah dan tanya jawab yang dilakukan di kelas selama pembelajaran. Dengan ceramah, membaca dan menerjemah, murid mendapat pengetahuan seputar *asbāb al-nuzūl*. Untuk kejelasan materi dapat diperoleh melalui tanya jawab, sementara untuk pendalaman dan perluasan diperlukan diskusi. Namun metode terakhir ini tidak diterapkan selama proses pembelajaran materi *asbāb al-nuzul* di pesantren ini.

### 4. Metodologi Pembelajaran *Munāsabah* Ayat Di Pesantren Ishlahiyah

Dalam pembelajaran *Munāsabah*, dilakukan bersamaan dengan membaca dan mengalihkan kitab *tafsir* berbahasa 'Arab yang menjadi rujukan ke dalam Bahasa Indonesia, dan selanjutnya dijelaskan *Munāsabah* ayat serta tanya jawab.<sup>7</sup>

Dengan demikian untuk pembelajaran *Munāsabah* ayat, guru *tafsir* di Pesantren Ishlahiyah juga memakai metode yang sama yaitu ceramah, membaca

---

<sup>6</sup> Ibid

<sup>7</sup> Ibid

kitab, menerjemah dan tanya jawab. Dengan metode ini siswa tentunya dapat memperoleh pengetahuan yang banyak dari penjelasan yang diberikan oleh guru tentang *Munāsabah*, meskipun tidak mendalam. Untuk pembelajaran *Munāsabah* guru di Pesantren Ishlahiyah hanya memakai metode-metode tersebut, disebabkan orientasi utama pembelajaran *tafsir* di pesantren Ishlahiyah adalah membaca, menerjemah kitab *tafsir* yang berbahasa 'Arab ke dalam Bahasa Indonesia. Dengan demikian suatu hal yang wajar jika santri di Ishlahiyah tidak menguasai pengetahuan seputar munasabah ayat-ayat yang menjadi materi tafsir tersebut.

### **B. Metodologi Pembelajaran *Tafsir* di Pesantren Darul Ulum.**

Sebagaimana di Pesantren Ishlahiyah, di Darul Ulum mata pelajaran *tafsir* juga termasuk dalam salah satu dari mata pelajaran yang wajib diikuti oleh setiap santri yang belajar di pesantren ini baik kelas satu, kelas dua maupun kelas tiga, untuk tingkat tsanawiyah dan juga untuk tingkat aliyah. Untuk pembelajaran *tafsir* pada tingkat Madrasah Aliyah, kurikulum pembelajarannya disusun berdasarkan tema-tema tertentu. Maksudnya ayat-ayat yang akan ditafsirkan disusun berkaitan dengan suatu tema atau pokok bahasan. Misalnya pada pertemuan minggu ini mengambil tema tentang penciptaan manusia, maka semua ayat yang akan ditafsirkan pada waktu tersebut adalah ayat-ayat yang isinya berkaitan atau berhubungan dengan proses penciptaan manusia.

Adapun yang menjadi materi dalam pembelajaran *tafsir* di pesantren ini adalah pembelajaran *hifz*, terjemah, penguasaan *asbāb al-nuzūl* dan *Munāsabah* ayat. Hal ini dimaksudkan agar dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut nantinya menjadi sempurna dengan lengkapnya pengetahuan yang dimiliki santri seputar pengetahuan tentang ilmu-ilmu yang dibutuhkan dalam menafsirkan ayat-ayat *al-Qur'ān*.

Proses pembelajaran materi-materi di atas dilakukan secara bergantian. Minggu pertama dipergunakan untuk mengajarkan materi *tafsir*, seperti pengertian *tafsir*, ilmu-ilmu yang dibutuhkan dalam menafsirkan ayat *al-Qur'ān*, cara

menafsirkan ayat secara harfiyah dan ma'nawiyah, pengetahuan *tentang asbāb al-nuzul* dan *Munāsabah* dari ayat yang menjadi tema pembahasan. Pada minggu dilakukan pengajaran *hifz*, baik dalam bentuk penugasan, latihan selanjutnya menghafal ayat ataupun guru menguji hafalan ayat yang sudah mampu dihafal oleh para santri. Dengan cara ini diharapkan oleh guru yang mengajar mata pelajaran *tafsir* dapat mengurangi kebosanan pada santri dalam belajar materi *tafsir*.<sup>8</sup>

Pembelajaran masing-masing materi *tafsir* yang telah disebutkan di atas menggunakan metodetersendiri. Hal ini dilakukan dengan melihat tujuan dari masing-masing materi yang berbeda sehingga digunakan metode yang berbeda pula. Seperti pada pembelajaran *hifz*, bertujuan untuk membelajarkan kepada santri pengetahuan tentang menghafal *al-Qur'ān*, teknik-teknik, adab-adab dan hal-hal lain yang berkaitan dengannya. Upaya ini ditempuh agar santri mampu menghafal dengan baik dan benar, sesuai bacaan dan makhraj-nya dari ayat-ayat *al-Qur'ān* yang menjadi kurikulum *tafsir* di pesantren tersebut.

Pembelajaran terjemah bertujuan mengajarkan kepada santri pengetahuan tentang cara menerjemah secara harfiyah dan ma'nawiyah, menerjemah berdasarkan kalimat atau ayat, mengajarkan kaidah-kaidah Bahasa 'Arab yang terdapat dalam ayat yang akan ditafsirkan, serta cara pengalihan dari Bahasa 'Arab ke dalam bahasa Indonesia yang tepat dan benar. Upaya ini ditempuh agar dalam penafsirannya nanti baik isi atau maksud yang dikandung dalam ayat tersebut sesuai dengan apa yang dikehendaki ayat.

Pembelajaran *asbāb al-nuzul* bertujuan untuk mengajarkan pengetahuan *asbāb al-nuzul* itu sendiri seperti pengertiannya, macam-macamnya, fungsi tentang *asbāb al-nuzul* dan pentingnya pengetahuan *asbāb al-nuzul* dalam menafsirkan ayat-ayat *al-Qur'ān*. Penguasaan *asbāb al-nuzul* ini sendiri dapat memperjelas maksud dan tujuan yang dikehendaki oleh ayat yang ingin ditafsir.

---

<sup>8</sup> Ustazd Azmil Umur, Wawancara dengan guru mata pelajaran *tafsir* di Pesantren Darul Ulum Banda Aceh, 25 Juni 2004.

Adapun pembelajaran *Munāsabah* bertujuan untuk mengajarkan munasābah atau hubungan antara ayat dengan ayat, surat dengan surat sehingga akan lebih mudah dalam memahami dan menafsirkan setiap ayat yang dikehendaki.

Sehubungan dengan pembelajaran *tafsir* di Pesantren Darul Ulum, selain bertujuan untuk mengajarkan kepada santri pengetahuan tentang asbāb al-nuzūl, *Munāsabah* ayat, dan melatih kemampuan terjemah dan *hifz*, pembelajaran ini juga bertujuan agar santri mampu memahami kandungan ayat-ayat yang menjadi kurikulum *tafsir* dalam hubungannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Karena alasan inilah kurikulum *tafsir* (ayat-ayatnya) kemudian disusun berdasarkan tema-tema tertentu.<sup>9</sup>

Untuk mewujudkan tujuan-tujuan tersebut di atas, secara umum dipakai metode ceramah (yang didalamnya ada metode membaca ayat, terjemah), tanya jawab, diskusi, penugasan dan latihan. Secara khusus metode yang dipakai untuk pembelajaran masing-masing materi *tafsir* yaitu metode untuk pembelajaran *hifz*, terjemah, *asbāb al-nuzul* dan *Munāsabah* ayat, akan di bahas berikut ini:

#### 1. Metodologi Pembelajaran *Hifz al-Qur'ān* di Pesantren Darul Ulum.

Pembelajaran *hifz* di Pesantren Darul Ulum dilakukan dengan cara guru memberikan tugas untuk menghafal. Ayat-ayat yang harus dihafal ditentukan oleh guru, sedangkan teknik atau cara dalam menghafal diserahkan kepada santri. Mereka bebas memilih teknik yang paling cocok untuk dirinya dalam menghafal ayat-ayat tersebut. Pada minggu yang telah ditentukan, guru akan menguji hafalan ayat-ayat yang telah ditugaskan kepada santri melalui tes lisan.<sup>10</sup> Menurut informasi yang diperoleh dari santri, mereka dalam menghafal ayat-ayat tersebut memakai teknik memahami ayat terlebih dahulu baru kemudian menghafal dan atau teknik membaca berulang kali baru menghafal.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Ibid

<sup>10</sup> Ibid

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan santri Purri Mauliza, Miftahul Jannah, dan Maulidar di Pesantren Darul Uhum Banda Aceh, 27 Juni 2004

Gambaran di atas menunjukkan bahwa metodologi pembelajaran *hifz* santri Pesantren Darul Ulum masih kurang beragam dalam penggunaan teknik menghafal ayat. Sebagaimana terungkap, para santri hanya menggunakan dua macam teknik saja, padahal dalam menghafal ayat ada beberapa teknik lain yang dapat mereka pergunakan seperti teknik mendengar sebelum menghafal dan teknik menulis sebelum menghafal.

Selain kurang beragamnya teknik yang digunakan dalam menghafal ayat, para santri juga tidak dibekali dengan wejangan-wejangan yang bermuatan mental kecuali jika ada di antara santri yang menanyakan berkaitan dengan hal tersebut. Artinya para santri kurang dibina mentalnya agar mereka memiliki sikap yang sangat dianjurkan oleh para ahli ketika hendak menghafal *al-Qur'ān*.

Dari hasil temuan di lapangan dapat dikatakan bahwa metodologi pembelajaran *hifz* di Darul Ulum masih kurang beragam sehingga para santri masih monoton dengan teknik-teknik tertentu. Hal ini dikhawatirkan dapat berakibat berkurangnya minat dan semangat para santri dalam menghafal *al-Qur'ān*. Meskipun demikian dengan kedua metode tersebut mereka berhasil menghafal ayat-ayat yang ditugaskan oleh guru mereka dengan baik dan benar, baik bacaannya maupun makhraj-nya.

## **2. Metodologi Pembelajaran Terjemah Ayat-Ayat *al-Qur'ān* di Pesantren Darul Ulum.**

Dalam pembelajaran terjemah, ayat-ayat yang akan diterjemahkan dibaca terlebih dahulu baik oleh guru saja maupun diikuti oleh para santri. Kemudian guru menerjemahkan kata-kata sulit, baru kemudian diterjemahkan secara keseluruhan. Selanjutnya guru menjelaskan tentang isi atau maksud yang dikandung dalam ayat tersebut dalam kaitannya dengan pokok bahasan yang telah ditetapkan. Pada akhirnya dilakukan tanya jawab untuk mengetahui daya tangkap santri dan lebih memperjelas hal-hal yang belum dipahami oleh santri.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Azmil umur, Wawancara...,

Disini terlihat adanya beberapa metode yang dipakai untuk pembelajaran terjemah ayat di Pesantren Darul Ulum, yaitu ceramah, terjemah, tanya jawab dan diskusi. Kondisi ini menunjukkan bahwa metode yang diterapkan di Darul Ulum sudah memadai. Dikarenakan dengan metode-metode tersebut memungkinkan bagi santri untuk mendapat pengetahuan yang memadai tentang ayat yang akan ditafsirkan, berupa cara dan terjemahan yang baik dan benar, secara *harfiyah* dan *ma'nawiyah* melalui penjelasan (ceramah) yang diberikan oleh guru. Selain itu, para santri juga dapat mengetahui cara peralihan bahasa yang tepat dari bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia. Melalui metode tanya jawab mereka akan mendapat penjelasan lebih lanjut dari guru, terhadap penjelasan sebelumnya yang belum jelas.

Dengan demikian metode-metode tersebut mampu mendidik sisi kognitif santri, berupa penanaman pengetahuan dan hal-hal yang berkaitan dengan teori-teori dalam menerjemah, walaupun kurang bisa menjangkau aspek afektif dan psikomotor kecuali dengan latihan yang terus menerus (intens). Dengan latihan tentunya mereka akan terlatih dan terbiasa menerjemah *al-Qur'ān*, sampai akhirnya suatu waktu mereka akan menjadi mahir dan ahli.

### **3. Metodologi Pembelajaran Asbāb al-Nuzūl di Pesantren Darul Ulum.**

Pada pembelajaran *asbāb al-nuzūl* guru memakai metode ceramah, diskusi dan tanya jawab. Untuk penafsiran ayat-ayat yang memiliki *asbāb al-nuzul*, setelah terlebih dahulu guru melakukan terjemahan terhadap kata-kata sulit dan terjemahan secara keseluruhan ayat, kemudian dijelaskan isi dan maksud yang dikandung ayat. Bersamaan dengan penjelasan tersebut, guru menyertai penafsiran dengan penjelasan *asbāb al-nuzul*-nya, dilanjutkan dengan tanya jawab dan diskusi untuk pendalaman dan perluasan wawasan santri.<sup>13</sup>

Penggunaan metode ceramah yang dipakai ini diharapkan mampu memberikan penjelasan yang luas dan mendalam kepada santri semua informasi tentang *asbāb al-nuzūl*. Sedangkan melalui metode diskusi dan tanya jawab akan dapat mengali sejauh mana pengetahuan tentang materi ini yang telah mereka

---

<sup>13</sup> Ibid

kuasai sekaligus dapat memperluas wawasan mereka tentang ashāh al-nuzul itu sendiri.

Penerapan beberapa metode tersebut secara serentak diharapkan dapat menghindarkan siswa dari kejenuhan dan kebosanan dan menjadikan mereka berpartisipasi aktif dalam setiap pembelajaran yang berlangsung. Jika kondisi seperti ini terjadi, otomatis suasana belajar akan lebih menarik dan akan menambah minat mereka untuk terus mempelajari atau mengikuti materi yang sedang diajarkan.

#### **4. Metodologi Pembelajaran *Munāsabah* Ayat di Pesantren Darul Ulum.**

Pembelajaranan *Munāsabah* ayat diberikan bersamaan dengan pembelajaran terjemah dan *asbāb al-nuzul*. Biasanya, setelah ayat-ayat yang menjadi materi *tafsir* diterjemahkan, dalam penjelasannya kemudian disertakan penjelasan tentang *asbāb al-nuzul* dan *Munāsabah* ayat. Sejalan dengan pembelajaran materi-materi sebelumnya, dapat dikatakan bahwa metode yang dipakai untuk pembelajaran *Munāsabah* ayat adalah metode ceramah, tanya jawab dan diskusi.<sup>14</sup>

Penggunaan ketiga metode tersebut yaitu, ceramah, tanya jawab dan diskusi, ditempuh karena guru mengharapkan tercapainya tujuan pembelajaran *Munāsabah* ayat yang telah dirancang sebelumnya yaitu siswa mendapat pengetahuan yang luas dan mendalam tentang *Munāsabah* antara ayat dengan ayat atau sūrat dengan sūrat. Pencapaian tujuan-tujuan ini sendiri bukan sesuatu yang tidak mungkin apabila ketiga metode tersebut dipergunakan secara serentak sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Melalui metode ceramah, murid mendapat penjelasan tentang pengetahuan yang berkaitan dengan munasabah seperti pengertian, macam-macam munasabah beserta contoh *Munāsabah* ayat dengan ayat atau sūrat dengan sūrat. Kemudian melalui metode tanya jawab dan diskusi dapat lebih menguatkan semua informasi yang telah dijelaskan oleh guru, sekaligus

---

<sup>14</sup> Ibid

memperluas pengetahuan dan pemahaman yang telah dimiliki oleh para santri tersebut.

### C. Analisis Komparatif Efektivitas Metodologi Pembelajaran *Tafsir* di Pesantren Ishlahiyah dan Darul Ulum.

Pada pembahasan di atas telah dipaparkan metodologi pembelajaran *tafsir* pada kedua pesantren yaitu Pesantren Darul Ulum dan Ishlahiyah secara terpisah. Berikut ini akan dijelaskan efektivitas pembelajaran *tafsir* pada kedua model pesantren yang ada serta perbandingannya.

#### 1. Efektivitas Metodologi Pembelajaran *Hifz Al-Qur'ān* di Pesantren Ishlahiyah dan Darul Ulum.

##### a. Efektivitas Pembelajaran *Hifz Al-Qur'ān* di Pesantren Ishlahiyah

Dalam pembelajaran *hifz* di Pesantren Ishlahiyah Lambhuk tidak ada materi khusus yang memfokuskan pada penguasaan hafalan ayat-ayat tertentu, artinya tidak ada ayat-ayat khusus yang ditetapkan oleh guru mesti dihafal oleh santri. Selain itu dalam pembelajaran *tafsir* ini tidak ada klasifikasi materi, seperti materi *bifz*, terjemah, *asbāb al-nuzūl* dan *Munāsabah* ayat. Guru hanya memberi terjemahan dan penjelasan berdasarkan referensi yang ada, yaitu kitab *tafsir* berbahasa Arab yang menjadi pegangan (kurikulumnya).

Dalam tabel berikut ini dapat kita lihat efektivitas pembelajaran *hifz* di Pesantren Ishlahiyah Lambhuk

**TABEL I**

#### Nilai Pembelajaran *Hifz Al-Qur'ān* Santri Pesantren Ishlahiyah

No	Nilai	Frekwensi	Persentase	Predikat
a.	80 Ke Atas	8	16,3%	Sangat Efektif
b.	66-79	4	8,2%	Efektif
c.	56-65	1	2,0%	Cukup Efektif
d.	46-55	1	2,0%	Kurang Efektif
e.	45 Ke Bawah	35	71,4%	Tidak Efektif
	Jumlah	49	100%	

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sedikit sekali di antara keseluruhan santri di Pesantren Ishlahiyah dalam pembelajaran *hifz* mendapat nilai “80 ke atas”, “66-79”, “56-65” dan nilai antara “45-55”. Paling banyak atau sebagian besar diantara mereka mendapatkan nilai “45 ke bawah”.

Berdasarkan nilai yang diperoleh santri Ishlahiyah untuk pembelajaran *hifz* di atas menunjukkan bahwa metodologi pembelajaran *hifz* di Pesantren ini tidak efektif. Sebagian besar santri tidak mampu menghafal dengan baik dan benar ayat-ayat yang menjadi kurikulum *tafsir* di pesantrennya. Ketidakmampuan santri dalam menghafal ayat-ayat tersebut antara lain disebabkan pembelajaran *tafsir* di pesantren ini orientasi utamanya adalah membaca dan menerjemah kitab 'Arab ke dalam Bahasa Indonesia, bukan untuk penguasaan materi-materi tertentu. Karena itu tidak ada pembelajaran khusus untuk materi *hifz* ini melainkan inisiatif masing-masing santri untuk menghafal. Hal ini mengakibatkan di antara santri ada yang berusaha menghafal dan ada yang tidak, dimana keadaan ini sangat bergantung pada motivasi masing-masing karena tidak ada sesuatu hal yang secara khusus dapat mendorong mereka untuk menghafal, misalnya tugas dari guru ataupun evaluasi terhadap hafalan tersebut.

Dalam menghafal ayat-ayat, santri di pesantren ini tidak memakai teknik-teknik tertentu, seperti teknik membaca berulang-ulang lalu menghafal, teknik memahami ayat terlebih dahulu kemudian menghafal, teknik mendengar kemudian menghafal ataupun teknik menulis terlebih dahulu sebelum menghafal. Ayat-ayat yang telah mampu mereka hafalkan, sebagiannya mereka dapatkan dari mendengar bacaan kawan atau penjelasan guru, sedangkan sebagian lagi dari membaca kitab dan buku yang dalam penjelasannya terdapat ayat-ayat tersebut. Disini tidak upaya khusus untuk menghafal dikarenakan ayat yang sama sering mereka temui sehingga terhafal dengan sendirinya.

Akibat lebih lanjut dari tidak adanya penekanan dalam pembelajaran menghafal ayat, para santri di pesantren ini pun tidak terlalu memperhatikan atau memfokuskan diri untuk menghafal ayat yang sudah pernah mereka dapatkan penafsirannya. Karena itu pula mereka tidak serius dalam menggunakan teknik-

teknik tertentu dalam menghafal, lebih jauh lagi hal ini menjadikan santri tidak terlalu memperhatikan pembelajaran *hifz*. Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa hal-hal yang tersebut di atas telah menyebabkan tidak efektifnya pembelajaran *hifz* di pesantren Ishlahiyah Lambhuk.

#### **b. Efektivitas Pembelajaran *Hifz Al-Qur'ān* di Pesantren Darul Ulum**

Untuk pembelajaran *hi/z* di Pesantren Darul Ulum, guru memberikan tugas kepada santri berupa hafalan sejumlah ayat-ayat tertentu yang telah ditetapkan. Metode menghafal diserahkan kepada santri, artinya santri bebas memakai metode apa saja atau teknik-teknik tertentu yang dianggap cocok bagi dirinya dalam menghafal ayat-ayattersebut. Yang dipraktekkan oleh sebagian besar santri di pesantren ini yaitu teknik memahami ayat dan membaca berulang-ulang kemudian menghafal, lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

**TABEL II**

#### **Teknik *Hifz* al-Qur'an Santri Pesantren Darul Ulum**

No	Nama	Frekuensi	Persentasi
a.	Membaca berulang-ulang	55	94,8%
b.	Memahami ayat	3	5,2%
Jumlah		58	100%

Dari tabel di atas terlihat bahwa dalam menghafal ayat, para santri di Pesantren Darul Ulum pada umumnya memakai teknik membaca berulang-ulang, baru kemudian ayat-ayatnya dihafal. Sedikit sekali di antara mereka yang mempergunakan teknik memahami ayat terlebih dahulu baru kemudian dihafal, sedangkan yang memakai teknik mendengar dan menulis terlebih dahulu kemudian menghafal tidak ada sama sekali.

Dari upaya mereka menghafal ayat dengan teknik-teknik tersebut dapat dilihat efektivitasnya dalam tabel berikut ini:

**TABEL III**  
**Nilai Pembelajaran *Hifz* A-Qur'an Santri Pesantren Darul Ulum**

No	Nilai	Frekuensi	Persentase	Predikat
a.	80 ke atas	52	89,6%	Sangat efektif
b	66-79	1	1,7%	Efektif
c.	56-65	4	6,9%	Cukup efektif
d.	46-55	-		Kurang efektif
e	45 ke bawah	1	1,7%	Tidak efektif
	Jumlah	58	100%	

Tabel di atas menunjukkan bahwa untuk pembelajaran *hifz*, pada umumnya santri di Pesantren Darul Ulum mendapat nilai “80 ke atas”. Sementara yang mendapat nilai antara “66-79”, “56-65” dan nilai “45 ke bawah” sedikit sekali.

Berdasarkan pada nilai perolehan untuk pembelajaran *hifz* ini, maka dapatlah dikatakan bahwa metodologi pembelajaran *hifz* di Pesantren Darul Ulum sangat efektif. Sekalipun teknik yang digunakan masih kurang beragam, namun hasilnya bila dilihat dari nilai yang diperoleh para santri tersebut sangat memuaskan. Sebagian besar para santri mampu menghafal dengan baik dan benar ayat yang ditugaskan oleh guru untuk dihafalkan. Oleh karena itu dapatlah disimpulkan bahwa metodologi pembelajaran *hifz* di pesantren Darul Ulum sangat efektif.

Efektivitas ini sendiri tidak terlepas dari tepatnya mereka dalam memilih teknik menghafal untuk diri mereka masing-masing, kemudian suasana yang mendukung seperti menghafal setelah selesai shalat subuh, dimana pada saat-saat seperti ini pikiran masih bersih dan belum disibukkan oleh berbagai kegiatan. Selain waktu subuh, mereka juga memanfaatkan waktu di antara shalat maghrib sambil menunggu shalat 'isya. Saat-saat seperti ini merupakan saat pulihnya isik dan psikis dari kejenuhan melakukan kegiatan sepanjang hari. Selain itu, evaluasi

yang akan dilakukan guru terhadap hasil hafalan pada hari yang telah ditentukan, menjadi motivasi penting lainnya dalam menghafal. Adanya evaluasi tersebut memaksa murid untuk menghafal sehingga pada awalnya mereka mungkin mereka terpaksa, namun kemudian hari diharapkan mereka jadi terbiasa dalam menghafal ayat-ayat al-Qur'an.

**c. Perbandingan Efektivitas Pembelajaran *Hifz Al-Qur'an* di Pesantren Ishlahiyah dan Pesantren Darul Ulum**

Pada Pesantren Darul Ulum, pembelajaran *hifz* dilakukan dengan menggunakan metode penugasan. Guru memberi tugas kepada santri untuk menghafal ayat-ayat yang menjadi kurikulum *tafsir*, sedangkan cara atau teknik dalam menghafal diserahkan kepada murid untuk memilih sesuai dengan kemampuan mereka. Sementara di Pesantren Ishlahiyah tidak ada pengkhususan metode untuk pembelajaran *hifz*. Berikut dapat dilihat perbandingan efektivitas metodologi pembelajaran *hifz* pada dua pesantren tersebut.

**TABEL IV**  
**Nilai Pembelajaran *Hifz Al-Qur'an* Santri Pesantren Ishlahiyah dan Darul Ulum**

No.	Nilai	Frekwensi		Persentase		Predikat
		Ishlahiyah	Darul Ulum	Ishlahiyah	Darul Ulum	
a.	80 ke atas	8	52	16,3%	89,6%	Sangat efektif
b.	66-79	4	1	8,2%	1,7%	Efektif
c.	56-65	1	4	2,0%	6,9%	Cukup efektif
d.	46-55	1	-	2,0%	-	Kurang efektif
e.	45 ke bawah	35	1	71,4%	1,7%	Tidak efektif
Jumlah		49	58	100%	100%	

Dari tabel di atas dapat terlihat perbandingan nilai pembelajaran *hifz* santri Pesantren Ishlahiyah dan Darul Ulum, yaitu pada umumnya santri di Ishlahiyah mendapatkan nilai "45 bawah", sedangkan santri di Pesantren Darul Ulum mendapat nilai "80 ke atas". Sedikit sekali di antara santri pesantren kedua ini yang mendapat nilai antara "66-79", "55-65" dan nilai "45 ke bawah".

Didasari pada nilai yang diperoleh oleh santri yang disebutkan di atas dalam pembelajaran *hifz* di Pesantren Islahiyah dan Darul Ulum, dapat dilihat bagaimana perbandingan efektivitas metodologi pembelajaran *hifz* antara kedua pesantren ini. Pembelajaran *hifz* di Pesantren Darul Ulum sangat efektif karena pada umumnya santri mampu menghafal ayat-ayat dengan baik dan benar. Sementara pembelajaran *hifz* di Pesantren Islahiyah tidak efektif atau gagal, hal ini disebabkan pada umumnya santri tidak mampu menghafal ayat-ayat dengan baik dan benar.

Berbedanya efektivitas dalam pembelajaran tersebut disebabkan berbedanya orientasi, metode dan teknik pembelajaran yang dipakai. Pembelajaran *hifz* tidak mungkin dilakukan dengan metode berceramah, menerjemah kitab berbahasa 'Arab ke dalam bahasa Indonesia dan tanya jawab semata. Untuk meningkatkan kemampuan menghafal perlu diberikan juga penugasan-penugasan dan latihan menghafal yang terus menerus. Di samping itu, terlebih dahulu guru perlu memberi motivasi dan penjelasan tentang ketentuan-ketentuan dalam menghafal *al-Qur'ān*, beserta adab-adabnya. Kemudian perlu dilakukan evaluasi sebagai pemicu bagi mereka untuk menghafal. Sementara di pesantren Islahiyah hal tersebut tidak ada. Murid-murid mengikuti pelajaran *tafsir* sebagai pengisi waktu saja, tidak ada tanggung jawab khusus, kecuali duduk mendengar dan bertnya jika mereka menginginkan.

Sementara di Pesantren Darul Ulum, pembelajaran *hifz* dilakukan dengan memberikan tugas menghafal ayat-ayat tertentu yang ditentukan oleh guru, sedangkan murid diperintahkan aktif menghafalnya karena akan diadakan evaluasi pada pertemuan yang telah ditentukan. Dengan demikian mereka terpicu untuk melatih diri atau terus berusaha menghafal dan terus menghafal sampai

mereka bisa sehingga pada hari evaluasi mereka mendapatkan nilai hafalan yang bagus. Hal inilah yang menyebabkan metodologi pembelajaran *hifz* di Darul Ulum sangat efektif dibandingkan di Ishlahiyah yang dinilai tidak efektif atau gagal.

## 2. Efektivitas Metodologi Pembelajaran Terjemah Ayat-Ayat *al-Qur'ān* di Pesantren Ishlahiyah dan Darul Ulum.

### a. Efektivitas Pembelajaran Terjemah di Pesantren Ishlahiyah

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa dalam pembelajaran *tafsir* di Pesantren Ishlahiyah tidak memiliki klasifikasi materi pembelajaran sehingga dalam pemakaian metode pun tidak ada klasifikasinya. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa pembelajaran untuk semua materi memakai metode yang sama.

Berikut ini dapat dilihat efektivitas pembelajaran terjemah di Pesantren Ishlahiyah Lambhuk.

**TABEL V**

**Nilai Pembelajaran Terjemah Santri Pesantren Ishlahiyah**

No	Nilai	Frekwensi	Persentase	Predikat
a.	80 ke atas	-	-	Sangat efektif
b.	66-79	-	-	Efektif
c.	56-65	7	14,2%	Cukup efektif
d.	46-55	5	10,2%	Kurang efektif
e.	45 ke bawah	37	75,6%	Tidak efektif
Jumlah		49	100%	

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa untuk pembelajaran terjemah santri di Pesantren Ishlahiyah pada umumnya mendapatkan nilai "45 ke bawah". Sementara yang mendapat nilai antara "56-65", "46-55" sedikit sekali.

Berdasarkan nilai tersebut, dapat dikatakan bahwa metodologi pembelajaran terjemah di Pesantren Ishlahiyah ini tidak efektif atau gagal. Hal ini disebabkan pada umumnya santri tidak mampu menerjemah dengan baik dan benar.

Ketidakmampuan tersebut bukan semata-mata disebabkan oleh kurangnya *IQ* (*Intelligency Question*) santri, melainkan karena tidak adanya pembelajaran khusus untuk tejemah ayat karena yang diajarkan sebenarnya adalah terjemah kitab.

Untuk pembelajaran *tafsir*, yang semestinya dibelajarkan kepada santri adalah bagaimana menerjemah ayat dengan baik. Namun yang dibelajarkan di pesantren ini adalah bagaimana menerjemah kitab *tafsir* yang berbahasa 'Arab ke dalam bahasa Indonesia, jadi orientasinya bukan pada penafsiran ayat yang baik dan benar melainkan pada kemampuan Bahasa 'Arab untuk menerjemah kitab. Di samping itu metode seperti ini ditempuh untuk mengetahui bagaimana pendapat ahli *tafsir* tertentu khususnya ahli *tafsir* yang menulis kitab *tafsir* tersebut yang menjadi pegangan guru atau kurikulum tafsir di pesantren ini.

Hal menyebabkan tidak suatu ikatan khusus bagi santri sehingga mereka tidak merasa terikat atau termotivasi karena tidak adanya evaluasi di kemudian hari atas semua materi yang pernah disampaikan oleh guru *tafsir* mereka. Guru tidak melakukan evaluasi melainkan terus melanjutkan bacaan kitab tersebut dan menerjemahkan halaman demi halaman, tanpa batas tertentu dari ayat yang mesti diselesaikan.

#### **b. Efektivitas Pembelajaran Terjemah di Pesantren Darul Ulum**

Pembelajaran terjemah ayat-ayat *al-Qur'ān* di Pesantren Darul Ulum menggunakan metode ceramah, terjemah ayat, tanya jawab dan diskusi. Artinya guru terlebih dahulu memberitahu kepada murid ayat-ayat yang akan diterjemahkan, kemudian guru menerjemahkan mufradat yang dianggap sulit, selanjutnya dilakukan terjemah secara harfiyah atau ma nawayah. Sekaligus dilakukan juga tanya jawab bila ada terjemahan yang tidak jelas dan diskusi tentang penafsirannya berdasarkan pendapat para ahli *tafsir*.

Berikut dapat dilihat efektivitas pembelajaran terjemah ayat di Pesantren Darul Ulum.

**TABEL VI**  
**Nilai Pembelajaran Terjemah Santri Pesantren Darul Ulum**

No	Nilai	Frekuensi	Persentase	Predikat
a.	80 ke atas	35	60,3%	Sangat efektif
b.	66-79	4	6,9%	Efektif
c.	56-65	8	13,8%	Cukup efektif
d.	46-55	3	5,2%	Kurang efektif
e.	45 ke bawah	8	13,8%	Tidak efektif
Jumlah		58	100%	

Dari tabel di atas terlihat bahwa untuk pembelajaran terjemah santri di Pesantren Darul Ulum sebagian besar mendapatkan nilai "80 ke atas". "Sedikit sekali" di antara mereka yang mendapat nilai diantara "66-79", "56-65", "46-56" dan nilai "45 ke bawah".

Didasari pada nilai perolehan para santri Pesantren Darul Ulum tersebut untuk pembelajaran terjemah, maka dapatlah dikatakan bahwa metodologi pembelajaran terjemah di Pesantren ini sangat efektif, disebabkan sebagian besar santri Darul Ulum mampu menerjemah ayat dengan baik dan benar. Ini menunjukkan bahwa penggunaan metode untuk pembelajaran terjemah oleh guru *tafsir* di pesantren ini sudah tepat sehingga pembelajaran terjemahnya menjadi efektif. Artinya dengan metode-metode yang digunakan telah mampu mengajarkan kepada santri tentang penerjemahan ayat secara baik dan benar.

**c. Perbandingan Efektivitas Pembelajaran Terjemah di Pesantren Ishlahiyah dan Pesantren Darul Ulum**

Untuk pembelajaran terjemah, dapat dilihat perbandingan efektivitasnya dalam tabel berikut ini:

**TABEL VII****Nilai Pembelajaran Terjemah Santri Pesantren Ishlahiyah dan Darul Ulum**

No.	Nilai	Frekwensi		Persentase		Predikat
		Ishlahiyah	Darul Ulum	Ishlahiyah	Darul Ulum	
a.	80 ke atas	-	35	-	60,%	Sangat efektif
b.	66-79	-	4	-	6,%	Efektif
c.	56-65	7	8	14,2%	13,%	Cukup efektif
d.	46-55	5	3	10,2%	5,%	Kurang efektif
e.	45 ke bawah	37	8	75,6%	13,%	Tidak efektif
Jumlah		49	58	100%	100%	

Berdasarkan tabel di atas dapat terlihat perbandingan efektivitas metodologi pembelajaran terjemah di Pesantren Ishlahiyah dan Darul Ulum yaitu bahwa sebagian besar santri santri Ishlahiyah mendapatkan nilai “45 ke bawah”, sementara di Pesantren Darul Ulum untuk pembelajaran terjemah sebagian besar mendapat nilai “80 ke atas”.

Dengan demikian berdasarkan nilai yang diperoleh oleh santri di Pesantren Ishlahiyah dan Pesantren Darul Ulum, maka dapatlah dikatakan bahwa metodologi pembelajaran terjemah di Pesantren Darul Ulum sangat efektif karena sebahagian santri mampu menerjemah ayat-ayat yang penulis ajukan dengan baik dan benar. Sementara metodologi pembelajaran terjemah yang diterapkan di Pesantren Ishlahiyah dinilai sebaliknya karena sebahagian besar santri di pesantren ini tidak mampu menerjemahkan dengan baik, baik secara harfiyah maupun secara ma'naviyah, bahkan dari data-data yang penulis peroleh mereka sebahagian besar tidak mampu sama sekali menerjemah ayat-ayat yang penulis ajukan.

Singkatnya dapat disimpulkan metodologi pembelajaran *tafsir* di Pesantren Darul Ulum sangat efektif, sementara di Pesantren Ishlahiyah tidak efektif atau gagal. Ketidak-efektivan tersebut disebabkan karena tidak tepatnya metode yang dipakai dan berbeda orientasi pembelajaran terjemahnya.

### 3. Efektivitas Metodologi Pembelajaran *Asbāb al-Nuzūl* di Pesantren Ishlahiyah dan Darul Ulum.

#### a. Efektivitas Pembelajaran *asbab al-nuzul* di Pesantren Ishlahiyah

Tabel berikut ini menunjukkan efektivitas pembelajaran *asbāb al-nuzūl* di Pesantren Ishlahiyah Lambhuk.

**TABEL VIII**

#### Nilai Pembelajaran *Asbāb al-Nuzūl* Santri Pesantren Ishlahiyah

No	Nilai	Frekwensi	Persentase	Predikat
a.	80 ke atas	-	-	Sangat efektif
b.	66-79	-	4%	Efektif
c.	56-65	2	-	Cukup efektif
d.	46-55	-	96%	Kurang efektif
e.	45 ke bawah	47		Tidak efektif
Jumlah		49	100%	

Dari tabel di atas terlihat bahwa untuk pembelajaran *asbāb al-nuzūl*, pada umumnya santri Pesantren Ishlahiyah mendapatkan nilai "45 ke bawah". Tidak ada sama sekali yang mendapat nilai antara "66-75", "46-55" dan "80 ke atas". Sedikit sekali santri yang mendapatkan nilai antara "56-65".

Dengan demikian dari perolehan nilai di atas, dapat disimpulkan bahwa metodologi pembelajaran *asbāb al-nuzūl* di Pesantren ini tidak efektif karena umumnya para santri tidak mampu menyebutkan *asbāb al-nuzul* dari ayat-ayat yang penulis ajukan padahal ayat-ayat tersebut adalah ayat-ayat yang menjadi kurikulum *tafsir* yang telah pernah diajarkan oleh guru kepada mereka.

Hal ini disebabkan penjelasan tentang *asbāb al-nuzūl* oleh guru kepada mereka hanya sekedar saja, itu pun kalau dalam kitab *tafsir* yang sedang dibacakan terdapat penjelasan tentang *asbāb al-nuzūl*. Jika tidak ada maka tidak menjadi prioritas. Artinya jika dalam kitab yang sedang dibacakan terdapat penjelasan tentang *asbāb al-nuzūl*, maka guru akan menjelaskannya, jika tidak ada maka

bacaan kitabnya diteruskan. Kemudian untuk pembelajaran *tafsir*, tidak dilakukan evaluasi untuk mengetahui tingkat kemampuan dan penguasaan santri terhadap materi yang telah diajarkan sehingga tidak menimbulkan motivasi bagi mereka untuk belajar keras atau mengulang kembali sampai ia benar-benar menguasai materi *asbāb al-nuzūl* yang telah pernah diajarkan tersebut.

#### **b. Efektivitas Pembelajaran *Asbāb al-Nuzūl* di Pesantren Darul Ulum**

Dari ayat-ayat yang menjadi kurikulum *tafsir* di pesantren darul ulum sebagian dari ayat-ayat tersebut memiliki *asbāb al-nuzūl* dan sebagian lainnya tidak. Sehubungan dengan pembelajaran *tafsir*, maka untuk ayat-ayat yang mempunyai *asbāb al-nuzūl*, dalam pembelajarannya guru menggunakan metode ceramah, yaitu dengan menjelaskan ayat-ayat yang memiliki *asbāb al-nuzūl*, makna atau pengertian dari *asbāb al-nuzūl*, macam-macam dan hal-hal lain yang berkaitan dengannya.

Selanjutnya karena keterbatasan guru dan daya tangkap murid tentunya akan ada hal-hal yang belum jelas, maka dalam hal ini diberikan kesempatan kepada murid untuk bertanya. Kemudian dilanjutkan dengan diskusi sebagai sarana untuk memperkuat dan memperdalam wawasan dan pengetahuan murid berkaitan dengan *asbāb al-nuzūl* ayat yang sedang ditafsirkan.

Dengan demikian dapat dilihat bahwa ada 3 metode yang dipakai oleh guru *tafsir* di Pesantren Darul Ulum untuk pembelajaran *asbāb al-nuzūl*. Dengan metode-metode yang dipakai tersebut, berikut ini dapat kita lihat efektivitas pembelajarannya dalam tabel berikut ini:

**TABEL IX**

#### **Nilai Pembelajaran *Asbāb al-nuzul* Santri Pesantren Darul Ulum**

No	Nilai	Frekuensi	Persentase	Predikat
a.	80 ke atas	30	51,7%	Sangat efektif
b	66-79	3	5,2%	Efektif
c.	56-65	9	15,2%	Cukup efektif
d.	46-55	16	27,6%	Kurang efektif

e	45 ke bawah			Tidak efektif
Jumlah		58	100%	

Dari tabel diatas terlihat bahwa lebih setengah dari keseluruhan santri di Pesantren Darul Ulum untuk pembelajaran *tafsir* mendapat nilai "80 ke atas". Sedikit sekali yang mendapat nilai antara "66-79", "56-65", sebagian kecil mendapat nilai "45 ke bawah", dan tidak ada di antara mereka yang mendapat nilai antara "46-55".

Dari nilai yang diperoleh para santri ini dapat disimpulkan bahwa metodologi pembelajaran *asbāb al-nuzul* di Pesantren Darul Ulum sangat efektif karena lebih setengah dari santrinya mampu menyebutkan dengan baik dan benar *asbāb al-nuzul* ayat. Sedikit sekali di antara mereka yang tidak mampu menjelaskan kembali uraian tentang *asbāb al-nuzul* ayat yang menjadi materi pembelajaran *tafsir* di pesantrennya.

### **c. Perbandingan Efektivitas Pembelajaran *Asbāb al-Nuzul* di Pesantren Ishlahiyah dan Darul Ulum**

Perbandingan efektivitas pembelajaran *asbāb al-nuzul* di Pesantren Darul Ulum dan Ishlahiyah dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**TABEL X**  
**Nilai Pembelajaran *Asbāb al-Nuzūl* Santri Pesantren Ishlahiyah dan Darul Ulum**

No.	Nilai	Frekwensi		Persentase		Predikat
		Ishlahiyah	Darul Ulum	Ishlahiyah	Darul Ulum	
a.	80 ke atas	-	30	-	50,7%	Sangat efektif
b.	66-79	-	3	-	5,2%	Efektif
C.	56-65	2	9	4%	15,5%	Cukup efektif
d.	46-55	-	-	-	-	Kurang efektif
e.	45 ke bawah	47	16	96%	27,6%	Tidak efektif
Jumlah		58	49	100%	100%	

Dari tabel di atas terlihat bahwa untuk pembelajaran *asbāb al-nuzul* santri di Pesantren Darul Ulum lebih dari setengah mendapat nilai “80 ke atas”, sementara santri di pesantren Ishlahiyah pada umumnya mendapatkan nilai “45 ke bawah”.

Berdasarkan nilai yang diperoleh oleh santri di kedua pesantren tersebut, maka dapat dilihat perbandingan efektivitas pembelajarannya yaitu bahwa metodologi pembelajaran *asbāb al-nuzūl* di Pesantren Darul Ulum sangat efektif karena lebih setengah dari keseluruhan santri mampu menyebutkan dengan baik dan benar *asbāb al-nuzūl* dari ayat-ayat yang menjadi kurikulum pembelajaran tafsir-nya. Efektivitas ini disebabkan metode yang dipakai guru untuk pembelajaran *asbāb al-nuzūl* sudah tepat, di samping adanya evaluasi pada tiap semesternya yang

menjadi pemicu bagi santri untuk terus belajar sampai mereka mampu menguasai *asbāb al-nuzūl* dari ayat-ayat yang diajarkan oleh guru *tafsir*-nya.

Sementara itu di Pesantren Islahiyah, metodologi pembelajaran *asbāb al-nuzūl* tidak efektif karena tidak ada sama sekali di antara santri yang mampu menyebutkan *asbāb al-nuzul* dari ayat-ayatnya, meskipun ayat-ayat tersebut sudah pernah diajarkan oleh guru *tafsir* mereka atau sudah pernah dipelajari sebelumnya. Dengan demikian metodologi pembelajaran *asbāb al-nuzūl* di Pesantren Darul Ulum sangat efektif, sebaliknya di Pesantren Islahiyah yang dinilai tidak efektif atau gagal.

#### 4. Efektivitas Metodologi Pembelajaran *Munāsabah* Ayat Di Pesantren Darul Ulum dan Pesantren Ishlahiyah.

##### a. Efektivitas Pembelajaran *Munāsabah* Ayat di Pesantren Ishlahiyah

Tabel berikut ini menampilkan efektivitas pembelajaran *Munāsabah* ayat di Pesantren Ishlahiyah Lambhuk.

**TABEL XI**

#### Nilai Pembelajaran *Munāsabah* Santri Pesantren Ishlahiyah

No	Nilai	Frekwensi	Persentase	Predikat
a	80 ke atas			Sangat efektif
b.	66-79			Efektif
c	56-65			Cukup efektif
d	46-55			Kurang efektif
e	45 ke bawah	49	100%	Tidak efektif
	Jumlah	49	100%	

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa untuk pembelajaran *Munāsabah*, santri di Pesantren Ishlahiyah tidak ada yang mendapatkan nilai "80 ke atas", "66-79", "56-65" dan "46-55". Keseluruhan santri mendapat nilai "45 ke bawah" bahkan keseluruhannya mendapat nilai 0.

Dari nilai yang diperoleh santri di Pesantren Islahiyah di atas maka dapat dikatakan bahwa metodologi pembelajaran *Munāsabah* di esantren ini tidak efektif atau gagal, karena tidak ada sama sekali di antara mereka yang mampu menjelaskan atau menyebutkan *Munāsabah* dari ayat-ayat yang penulis ajukan. Hal ini disebabkan karena guru tidak menjelaskan secara khusus tentang *Munāsabah* dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Penjelasan tentang munasabah hanya diberikan ketika guru selesai membaca kitab *tafsir* dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia lalu diikuti dengan penjelasan tentang ayat yang dirqfsikan. Disini sedikit disinggung bahiwa ayat-ayat tersebut memiliki kaitan atau hubungan dengan ayat-ayat lain atau memiliki hubungan karena isinya atau memiliki tema yang sama.

#### **b. Efektivitas Pembelajaran *Munāsabah* Ayat di Pesantren Darul Ulum**

Untuk pembelajaran *Munāsabah* ayat di Pesantren Darul Ulum, guru memakai metode ceramah dan menjelaskan ayat-ayat yang menjadi materi kurikulum rafsir, dibarengidengan penjelasan *Munāsabah* antara ayat atau sūrat lainnya dengan menggunakan metode tanya jawab dan diskusi.

Efektivitas untuk pembelajaran *Munāsabah* ayat di Pesantren Darul Ulum dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**TABEL XII**

**Nilai Pembelajaran *Munāsabah* Santri Pesantren Darul Ulum**

No	Nilai	Frekuensi	Persentase	Predikat
a.	80 ke atas			Sangat efektif
b.	66-79			Efektif
c.	56-65			Cukupefektif
d.	46-55			Kurang efektif
e.	45 ke bawah	58	100%	Tidak efektif
	Jumlah	58	100%	

Tabel di atas menunjukkan bahwa untuk pembelajaran *Munāsabah* ayat pada mata pelajaran *tafsir*, umumnya santri di Pesantren Darul Ulum mendapat nilai “45 ke bawah”. Tidak ada sama sekali di antara mereka yang mendapat nilai “80 ke atas”, “66-79”, “56-65” dan nilai antara “46-55”.

Dari nilai yang diperoleh para santri ini dapat disimpulkan bahwa metodologi pembelajaran *Munāsabah* di Pesantren Darul Ulum juga tidak efektif karena tidak ada sama sekali santri yang mampu menjelaskan kembali *Munāsabah* dari ayat-ayat yang sudah dibelajarkan kepada mereka. Hal ini disebabkan pembelajaran *Munāsabah* hanya untuk melengkapi atau menyempurnakan *tafsiran* ayat, tidak dijelaskan secara khusus, lengkap dan meluas apa makna dan hakikat dari *Munāsabah* ayat. Akibatnya para santri tidak begitu perhatian dan tidak bisa membedakan apakah guru sedang menjelaskan *tafsiran* ayat atau sedang menjelaskan tentang *Munāsabah* karena tidak ada batas yang jelas atau tidak ada pembahasan khusus tentang *Munāsabah* ayat-ayat. Uraian tentang materi ini hanya sebagai pengiring dalam menafsirkan ayat-ayat yang menjadi kurikulum *tafsir* itu sendiri.

### **c. Perbandingan Efektivitas Pembelajaran *Munāsabah* Ayat di Pesantren Ishlahiyah dan Darul Ulum**

Berikut dalam tabel di bawah ini dapat dilihat perbandingan efektivitas metodologi pembelajaran *Munāsabah* ayat di Pesantren Ishlahiyah dan Darul Ulum.

**TABEL XIII**  
**Nilai Pembelajaran Munasabah Santri Pesantren Ishlahiyah dan Darul**  
**Ulum**

No.	Nilai	Frekwensi		Persentase		Predikat
		Ishlahiyah	Darul Ulum	Ishlahiyah	Darul Ulum	
a.	80 ke atas					Sangat efektif
b.	66-79					Efektif
c.	56-65					Cukup efektif
d.	46-55					Kurang efektif
e.	45 ke bawah	49	58	100%	100%	Tidak efektif
	Jumlah	49	58	100%	100%	

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa untuk pembelajaran *Munāsabah* ayat, santri di Pesantren Darul Ulum pada umumnya -bahkan semuanya- mendapatkan nilai "45 ke bawah". Demikian juga dengan santri di Pesantren Ishlahiyah juga pada umumnya -bahkan semuanya- mendapat nilai "45 ke bawah".

Dengan demikian dari nilai yang diperoleh santri di Pesantren Islahiyah dan Pesantren Darul Ulum, dapat disimpulkan bahwa metodologi pembelajaran *Munāsabah* ayat di Pesantren Islahiyah dan Pesantren Darul Ulum sama-sama tidak efektif atau gagal. Ini dikarenakan semua santri tidak mampu menjelaskan kembali *Munāsabah* dari ayat-ayat yang menjadi kurikulum *tafsir* yang pernah diajarkan oleh guru *tafsir* mereka masing-masing.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pembelajaran *tafsir* di Pesantren Darul Ulum sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya menunjukkan bahwa penafsiran ayat dilakukan secara *mawdū i* yaitu sesuai dengan pokok bahasan atau tema-tema yang telah ditetapkan untuk masing-masing semester. Dalam pembelajarannya, guru memakai metode ceramah, membaca, terjemah, tanya jawab, diskusi dan penugasan.

Khusus untuk pembelajaran *hifz al-Qur 'ān*, guru hanya memberikan tugas kepada murid untuk menghafal sejumlah ayat yang telah ditetapkan. Mengenai metode atau teknik menghafal diserahkan kepada murid-murid sehingga bebas memilih metode atau teknik menghafal yang paling cocok untuk dirinya. Dengan metode ini dapat dilihat bahwa pada umumnya santri berhasil menghafal ayat-ayat yang ditugaskan oleh guru. Hal ini diketahui setelah penulis menguji hafalan santri secara lisan dan tulisan. Pada umumnya pembelajaran *hifz* "sangat efektif", "sedikit sekali" yang "tidak efektif" atau "gagal".

Untuk pembelajaran terjemah, guru memakai metode membaca, terjemah dan tanya jawab. Maksudnya guru membaca ayat yang menjadi materi *tafsir* kemudian menerjemah kata-kata sulit, selanjutnya menerjemah secara keseluruhan. Untuk melihat ada tidaknya penjelasan atau penerjemahan yang tidak jelas, dilakukan tanya jawab dan diskusi. Dengan metode tersebut dapat terlihat bahwa pembelajaran terjemah ayat-ayat al-Qur'an, santri di Pesantren Darul Ulum "sebagian besarnya" sangat "efektif, sedikit sekali yang "tidak efektif", "kurang efektif", "cukup efektif" atau "efektif".

Untuk pembelajaran *asbāb al-nuzūl*, metode yang dipakai adalah metode ceramah, tanya jawab dan diskusi. Guru menjelaskan ayat-ayat yang memiliki *asbāb al-nuzūl*, kemudian untuk pendalaman dilakukan tanya jawab dan diskusi. Hasilnya dapat terlihat bahwa "lebih setengah" dari keseluruhan santri

menunjukkan pembelajaran *asbāb al-nuzūl* "sangat efektif", hanya "sebagian kecil" saja yang tidak efektif.

Terakhir untuk pembelajaran *munāsabah* ayat di Pesantren Darul Ulum digunakan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi. Guru menjelaskan *munāsabah* ayat yang sedang ditafsirkan dengan ayat lainnya, sedangkan untuk memperjelas dilakukan tanya jawab. Adapun efektifitasnya dapat dilihat bahwa pada umumnya pembelajaran *munāsabah* ayat para santri menunjukkan "tidak efektif atau "gagal".

Untuk pembelajaran *tafsir* di Pesantren Ishlahiyah Lambhuk, tidak ada klasifikasi metode untuk pembelajaran masing-masing materi *tafsir*. Pembelajaran *tafsirnya* dilakukan secara tahlili. Guru membaca kitab 'Arab yang menjadi kurikulum *tafsir*, kemudian dialih bahasakan ke dalam Bahasa Indonesia, selanjutnya dijelaskan maksudnya dan diberikan kesempatan tanya jawab untuk memperjelas hal-hal yang tidak dimengerti. Adapun untuk pembelajaran *tafsir* di Pesantren Ishlahiyah digunakan metode membaca, terjemah, ceramah dan tanya jawab. Pembelajaran *tafsir* di Pesantren Ishlahiyah dengan memakai metode tersebut dapat dilihat efektivitasnya sebagai berikut:

Untuk pembelajaran *hifz* al-Qur'ān, sedikit sekali di antara santri Pesantren Ishlahiyah yang "sangat efektif", "efektif" atau "cukup efektif". Sebagian besar santri memperoleh nilai "tidak efektif atau "gagal" dalam pembelajaran *hifz*-nya. Demikian halnya untuk pembelajaran terjemah, sedikit sekali mendapat nilai "cukup efektif" dan "kurang efektif". Sebagian besar pembelajaran terjemahnya "tidak efektif" atau "gagal".

Pada pembelajaran *asbāb al-nuzūl*, efektifitasnya adalah tidak ada sama sekali santri yang "sangat efektif" atau "efektif", sedangkan untuk penilaian "cukup efektif" sangat sedikit. Umumnya para santri menunjukkan "tidak efektif" atau "gagal". Sedangkan untuk pembelajaran *munāsabah* ayat dapat dilihat bahwa keseluruhan santri untuk pembelajaran materi ini "tidak efektif" atau "gagal".

Menurut pendapat para santri ketidakefektifan tersebut disebabkan karena pembelajaran *tafsir* di Pesantren Ishlahiyah prioritasnya adalah sekedar untuk

pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Isi atau kandungan ayat-ayat yang sedang ditafsirkan tidak diprioritaskan untuk penguasaan ilmu seperti *hifz* penguasaan terjemah, *asbāb an-nuzul* dan *munāsabah* ayat.

Dengan demikian metodologi pembelajaran *tafsir* yang efektif di Pesantren Salafiyah dan Khalafiyah adalah metode yang dipakai disesuaikan dengan tujuan dari materi yang ingin diajarkan, kemudian dengan metode ini mampu mengajarkan kepada santri semua materi yang telah dirancang sesuai dengan tujuan yang ada, sampai para santri dapat menguasainya, seperti yang dipraktekkan di Pesantren Darul Ulum Jambo Tape, hampir semua santri di pesantren ini mampu menguasai *tafhiz*, terjemah, dan *asbab al nuzul*. Melalui cara ini pembelajaran *tafsir* di Pesantren *Khalāfiyah* menjadi lebih efektif dibandingkan pembelajaran *tafsir* di Pesantren *Salafiyah* seperti yang dipraktekkan di Pesantren *Ishlahiyah Lambhuk*. Kemudian dengan metode yang dipakai oleh guru dalam mengajar materi *tafsir* tersebut, mampu menjadikan sebahagian besar santri, lebih dari setengah atau pada umumnya santri mampu menguasai semua materi *tafsir* yang diajarkan oleh guru dengan baik.

## **B. Saran-saran**

Dengan melihat kepada hasil penelitian yang ada, diharapkan kepada guru *tafsir* di Pesantren Darul Ulum untuk terus memperluas pengetahuannya dalam bidang *tafsir* sekaligus menggali metode-metode yang layak atau cocok dalam pembelajaran materi ini. Upaya ini perlu dilakukan mengingat masing-masing materi *tafsir*, yaitu pembelajaran *hifz*, terjemah dan *asbab al-nuzul* sudah efektif, bahkan dapat dikategorikan sangat efektif.

Khusus untuk pembelajaran *munāsabah*, di samping penggunaan metode ceramah dan tanya jawab seperti yang telah diterapkan, menurut penulis diperlukan metode lain misalnya diskusi ataupun penugasan untuk menelusuri langsung pada kitab-kitab yang menjelaskan *munasabah* ayat-ayat tersebut. Tentu saja metode terakhir ini memerlukan fasilitas pendukung berupa kitab-kitab yang menjadi

referensi atau literatur untuk kurikulum *tafsir*. Literatur ini sendiri perlu ditambah mengingat jumlah santri tidak sebanding dengan jumlah literatur yang disediakan.

Di sisi lain, hubungan atau komunikasi antara guru dengan murid perlu ditingkatkan sehingga antara subjek dan objek didik ini dapat terjalin hubungan harmonis yang membuat murid senang atau bersemangat untuk belajar *tafsir*. Oleh karenanya guru perlu menerapkan suasana pembelajaran *tafsir* yang menyenangkan.

Sedangkan untuk pembelajaran *tafsir* di Pesantren Ishlahiyah penulis menyarankan agar guru tidak terpaku (terfokus) pada satu sumber (kitab *tafsir* tertentu) sebagai salah satu upaya untuk memperluas wawasan santri. Di samping itu, guru juga perlu melakukan pengembangan metode, artinya untuk materi berbeda semestinya diterapkan metode berbeda. Seperti untuk tahfiz, terjemah, penguasaan *asbāb al-nuzūl* dan munāsabah ayat tidak bisa digunakan metode yang sama karena orientasi materinya yang berbeda. Upaya perbaikan lain yang harus dilakukan adalah adanya penentuan tujuan yang jelas dalam pembelajaran *tafsir*, agar pembelajaran materi ini tidak hanya sekedar pengisi waktu karena dapat berdampak pada tidak efektifnya pembelajaran *tafsir*. Lebih jauh lagi, guru-guru perlu menguasai ilmu-ilmu lain yang berkaitan dengan metodologi atau psikologi mengingat santri di Pesantren Ishlahiyah memiliki latar belakang pendidikan yang heterogen (variatif).

Penelitian ini semestinya dilanjutkan karena masih banyak persoalan yang belum terungkap oleh penulis berkaitan dengan metodologi pembelajaran *tafsir* dan efektivitasnya. Untuk pembelajaran sebahagian materi *tafsir* sudah sangat namun masih ada pembelajaran materi *tafsir* lainnya yang tidak efektif, seperti pembelajaran munasabah. Dengan memakai metode ceramah, tanya jawab dan diskusi, hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran di Pesantren Darul Ulum tidak efektif. Jika dengan metode-metode tersebut tidak efektif, dengan metode yang bagaimana pembelajaran munāsabah dapat diefektifkan. Atau boleh jadi ketidakefektifan tersebut bukan disebabkan oleh metode yang dipakai oleh guru dalam pembelajarannya, melainkan karena adanya faktor lain. Pertanyaannya,

faktor-faktor apa yang menyebabkan pembelajaran munāsabah tidak efektif dan bagaimana solusinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Abdul Rauf. Kial-Kiai Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah. Bandung: Syamil Cipta Media, 2002
- Abdurrahman Wahid. "Pondok Pesantren Masa Depan". dalam Marzuki Wahid, Pustaka Hidayah, 1999
- Abin Syamsuddin Makmun. Psikologi Kependidikan. Cet. Keenam. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003
- Ahmad Syafi'i Ma'arif. Islam Dan Masalah Kenegaraan. Jakarta: LP3ES, 1985
- Ahmad Tafsir. Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam. Bandung: Rosda Karya, 2000
- Ahmad Warson Munawir. Kamus Arab Indonesia. Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren Al Munawwir, 1984
- Al-Azhari, Muhammad Mustafa. Kuttāb al-Nabī Salla-llah 'alayhi wa sallam, jilid XII. Terj. Cet. Ketiga. Beirut: al-Maktabah al-Islāmī, t.t
- Al-Rūmī, Fahd ibn 'Abdurrahman. Ulumul Qur'ān: Studi Kompleksitas al-Qur'ān. Terj. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997
- Al-Sābūnī, Muhammad 'Alī. Studi Ilmu al-Qur'ān. Terj. Bandung: Pustaka Setia, 1999
- Al-Ṣālih, Subhī. Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān. Beirut: Dār al-'Ilm, 1997
- Al-Wāhidī, al-Imām Abū 'Alī ibn Ahmad. Asbāb al-Nuzūl. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.t
- Al-Zarkasyī, Badr al-Dīn. al-Burhān fī 'Ulum al-Qur'ān. juz II. Beirut: Dār al-Fikr, 1996

- Anas Sudijono. Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada,1996
- Asmuni.Dasar-Dasar Strategi Da'wah Islamiyah. Surabaya: Bina Ilmu,1979
- AtabikAli.dkk. Kamus Kontemporer Arab-Indonesia.Cet Ketiga,Yogyakarta: Pondok Pesantren Krapyak,t.t
- AzyumardiAzra.Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi menuju Melinium Baru.Jakarta:Logos Wacana Ilmu,1999
- Deliar Noer. Gerakan Modern Islam di Indonesia 1990-1942, Jakarta: LP3ES,1980
- Departemen Agama RI. Data Santri Siswi Dan Guru Pada RA (Raudhatul Athfal),MI (Madrasah Ibtidaiyah), MA (Madrasah Aliyah), dan Ponpes (Pondok 2004
- \_\_\_\_\_.Standar Pengajaran Agama Di Pondok Pesantren, Jakarta: Proyek Pembinaan Dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren. 1980/1981
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia,Jakarta:Balai Pustaka. 1999
- Fachri Ali.dkk.Merambah Jalan Baru Islam. Bandung:Mizan,1986
- Geertz,Cliiford. Abangan Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa. Terj. Aswab Mahasia. cet. ke 2. Jakarta: Pustaka Jaya, 1983
- Glasse, Cyril. Ensiklopedi Islam. Terj. Ghufuran A. Mas'adi. Jakarta: Raja Grafindo Persada,1999
- Hasbi Amiruddin, M. Pranata Islam di Indonesia, Pergulatan Sosial, Politik,Hukum dan Pendidikan.Ciputat: Logos Wacana Ilmu,2002
- Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren. Jakarta: Indonesia Netherland Cooperation in Islamic Studies (INIS), 1994

- Masyfuk Zuhdi. Pengantar Ulumul Qur'ān. Surabaya: Bina Ilmu Surabaya, 1982
- Matulada, dkk. Agama Dan Perubahan Sosial. Jakarta: Rajawali Press, 1983
- Muhammad SSyamsu. Ulama Pembawa Islam Di Indonesia Dan Sekitarnya. Jakarta: Lentera, 1999
- Muslim, al-Imām Abū al-Husaynī. Sahih Muslim. Cet. Pertama. (Riyadh: Dār al-Salām, 1998
- Nasution, S. Kurikulum dan Pengajaran. Jakarta Bumi Aksara, 1995
- Nawabuddin, Syekh Abd al-Rabb. Metode Praktis Hafal al-Qur'ān. terj. S. Ziyad Abbas. Cet. Kedua. Jakarta: Firdaus, 1992
- Nazir, M. Metode Penelitian, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988
- Noeng Muhadjir, dkk. Kapita Selekta Penelitian: Penelitian Dimasa Lalu Masa Kini dan Kecendrungan Yang Akan Datang. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru, 1981
- Nurcholish Madjid. Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan. Jakarta: Paramadina, 1997
- Porter, Dobbi de, Mark Reardon, dan Sarah Singer-Nourie. Quantum Teaching. Bandung: Kaifa, 2000
- Qamaruddin Shaleh, dkk. Asbābun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat al-Qur'an. Cet Kedua. Bandung: Dipenogoro, 1975
- Ramli Abdul Wahid. Ulumul Qur 'ān. Edisi revisi. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002
- Sardar, Ziauddin. Sains, Teknologi dan Perkembangan Di Dunia Islam. Bandung: Pustaka, 1989

- Steenbrink, Karel A. Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern. Cet. Kedua, Jakarta: LP3ES, 1991
- Sutrisno Hadi. Metodologi Research I. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1982
- Tayar Yusuf. Metodologi Pengajaran Agama Dan Bahasa Arab. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997
- Tim Penyusun Modul Pengajaran Mata Kuliah Tafsir Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, Darussalam, 2004
- Tim Penyusun. Ensiklopedi Hukum Islam. jilid. IV. Cet. Pertama. Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1997
- Wahjoetomo. Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan. Jakarta: Gema Insani Press, 1997
- Zamaksyari Dhofier. Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai. Cet Keenam. Jakarta: LP3ES, 1994

## LAMPIRAN

### SOAL TES EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN *TAFSĪR* DI PESANTREN DARUL ULUM JAMBO TAPE BANDA ACEH TAHUN 2004

#### A. *Hifz al-Qur'ān*

Petunjuk: Lengkapilah ayat-ayat di bawah ini.

1. Al-Qur'ān sūrat Fāṭir: 28

وَمِنَ النَّاسِ..... وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا..... إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

2. Al-Qur'ān sūrat al-Mulk: 19

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ فَوْقَهُمْ..... وَيَقْبِضْنَ..... إِنَّا الرَّحْمَنُ إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ  
بَصِيرٌ

3. Al-Qur'ān sūrat al-An'ām: 38

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ..... إِنَّا أُمَّمٌ أُمَّتَالِكُمْ مَا فَرَطْنَا فِي الْكِتَابِ  
مِنْ..... ثُمَّ إِلَى رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

4. Al-Qur'ān sūrat al-Mu'minūn: 18

وَأَنْزَلْنَا..... يَقْدِرُ فَأَسْكَنَاهُ..... وَإِنَّا عَلَى ذَهَابٍ بِهِ لِقَادِرُونَ

5. Al-Qur'ān sūrat an-Naḥl 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ..... لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمْ..... وَالْأَقْنِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

#### B. Terjemah

Petunjuk: Terjemahkan ayat-ayat di bawah ini.

1. Al-Qur'ān surat Saba': 2

يَعْلَمُ مَا يَلْجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ  
الرَّحِيمُ الْغَفُورُ

Artinya: .....

2. Al-Qur'ān sūrat al-Rahmān: 33

يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَتَفَدُّوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فَاتَّفِدُوا لَا تَتَّفِدُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ

Artinya: .....

3. Al-Qur'ān sūrat al-Taubah: 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: .....

4. Al-Qur'ān sūrat al-Mujādalah: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: .....

5. Al-Qur'ān sūrat Qaf: 8

تَبْصِيرَةً وَذِكْرَى لِكُلِّ عَبْدٍ مُنِيبٍ

Artinya: .....

C. *Asbāb al-Nuzūl*

Petunjuk: Tulislah *asbāb al-nuzūl* ayat-ayat di bawah ini.

1. Al-Qur'ān sūrat al-Hujurāt: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْألقَابِ بئسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Asbāb al-nuzūl ayat tersebut adalah: .....

2. Al-Qur'an sūrat al-Jumu'ah: 11

وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انْفَضُّوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَانِمًا قُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِنَ اللَّهْوِ  
وَمِنَ التِّجَارَةِ وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

*Asbāb al-nuzūl* ayat tersebut adalah: .....

3. Al-Qur'an sūrat al-Kahfi: 109

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا  
بِمِثْلِهِ مَدَدًا

*Asbāb al-nuzūl* ayat tersebut adalah: .....

4. Al-Qur'an sūrat al-Mujādalah: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَقَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَاقْسَحُوا بِقِسْحِ اللَّهِ لَكُمْ وَإِذَا  
قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ  
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*Asbāb al-nuzūl* ayat tersebut adalah: .....

5. Al-Qur'an sūrat al-Zumar: 9

أَمْ مَنْ هُوَ قَانِتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَانِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ  
يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو

*Asbāb al-nuzūl* ayat tersebut adalah: .....

D. *Munāsabah*

Petunjuk: Tulislah *munāsabah* ayat-ayat di bawah ini.

1. Al-Qur'an sūrat al-Hadīd: 25

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ  
وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ  
بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

*Munāsabah* dari ayat tersebut adalah: .....

2. Al-Qur'ān sūrat Luqman: 31

أَلَمْ تَرَ أَنَّ الْفُلُوكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِنِعْمَةِ اللَّهِ لِيُرِيَكُمْ مِنْ آيَاتِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ

*Munāsabah* dari ayat tersebut adalah: .....

3. Al-Qur'ān sūrat Hūd: 37

وَأَصْنَعُ الْفُلُوكَ بَأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا تُخَاطِبُنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُعْرِفُونَ

*Munāsabah* dari ayat tersebut adalah: .....

4. Al-Qur'ān surat al-Mu'minūn: 20

وَشَجَرَةً تَخْرُجُ مِنْ طُورِ سَيْنَاءَ تَنْبُتُ بِالذَّهْنِ وَصَبِغٍ لِلآكِلِينَ

*Munāsabah* dari ayat tersebut adalah: .....

5. Al-Qur'ān sūrat Qaf: 11

رِزْقًا لِلْعِبَادِ وَأَحْيَيْنَا بِهِ بَلَدَهُ مَيِّتًا كَذَلِكَ الْخُرُوجُ

*Munāsabah* dari ayat tersebut adalah: .....

SOAL TES EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN *TAFSĪR* DI PESANTREN  
ISHLAHIYAH LAMBHUK BANDA ACEH TAHUN 2004

A. *Hifz al-Qur'ān*

Petunjuk: Lengkapilah ayat-ayat di bawah ini.

1. Al-Qur'ān sūrat al-Baqarah: 45

وَاسْتَعِينُوا..... وَالصَّلَاةَ وَإِنَّهَا..... إِيَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

2. Al-Qur'ān sūrat al-Baqarah: 71

قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا..... لَا ذُلَّ لَ الَّذِينَ تَتَّبِعُ الْأَرْضَ وَلَا تَسْقِي الْحَرثَ مُسَلِّمَةً لَهَا  
شَيْءَ فِيهَا قَالُوا..... بِالْحَقِّ قَدْ بَدَحُوهَا وَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ

3. Al-Qur'ān sūrat al-Baqarah: 88

وَقَالُوا..... عُلْفٌ بَلْ..... اللَّهُ يَكْفُرُهُمْ قَلِيلًا مَا يُؤْمِنُونَ

4. Al-Qur'ān sūrat al-Baqarah: 99

وَلَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ..... بَيِّنَاتٍ وَمَا يَكْفُرُ بِهَا إِلَّا.....

5. Al-Qur'ān sūrat al-Baqarah: 104

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا..... رَاعِنَا وَقُولُوا انظُرْنَا وَاسْمَعُوا..... عَذَابٌ أَلِيمٌ

B. Terjemah

Petunjuk: Terjemahkan ayat-ayat di bawah ini.

1. Al-Qur'ān sūrat al-Baqarah: 23

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ  
مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: .....

2. Al-Qur'ān sūrat al-Baqarah: 34

فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَأْتُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ

Artinya: .....

3. Al-Qur`ān sūrat al-Baqarah: 43

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّكَّعِينَ  
Artinya: .....

4. Al-Qur`ān sūrat al-Baqarah: 69

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا لَوْثُهَا قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ صَفَرَاءُ فَاقِعٌ لَوثُهَا  
تَسْرُّ النَّاطِرِينَ

Artinya:.....

5. Al-Qur`ān sūrat al-Baqarah: 82

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: .....

C. *Asbāb al-Nuzūl*

Petunjuk: Tulislah *asbāb al-nuzūl* ayat-ayat di bawah ini.

1. Al-Qur`ān sūrat al-Baqarah: 25

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ  
كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأَنُؤُوا بِهِ مُتَشَابِهًا  
وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

*Asbāb al-nuzūl* ayat tersebut adalah: .....

2. Al-Qur`ān sūrat al-Baqarah: 34

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَى وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ  
الْكَافِرِينَ

*Asbāb al-nuzūl* ayat tersebut adalah: .....

3. Al-Qur`ān sūrat al-Baqarah: 43

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّكَّعِينَ

*Asbāb al-nuzūl* ayat tersebut adalah: .....

4. Al-Qur'ān sūrat al-Baqarah: 69

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا لَوْثُهَا قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ صَفْرَاءُ فَاقَعِ لَوْثُهَا  
تَسْرُ النَّاطِرِينَ

*Asbāb al-nuzūl* ayat tersebut adalah: .....

5. Al-Qur'ān sūrat al-Baqarah: 82

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

*Asbāb al-nuzūl* ayat tersebut adalah: .....

#### D. *Munāsabah*

Petunjuk: Tulislah *munāsabah* ayat-ayat di bawah ini.

1. Al-Qur'ān sūrat al-Baqarah: 23

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ  
مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

*Munāsabah* dari ayat tersebut adalah: .....

2. Al-Qur'ān sūrat al-Baqarah: 28

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمَيِّتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

*Munāsabah* dari ayat tersebut adalah: .....

3. Al-Qur'ān surat al-Baqarah: 32

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

*Munāsabah* dari ayat tersebut adalah: .....

4. Al-Qur'ān sūrat al-Baqarah: 88

وَقَالُوا قُلُوبُنَا غُلْفٌ بَلْ لَعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَقَلِيلًا مَّا يُؤْمِنُونَ

*Munāsabah* dari ayat tersebut adalah: .....

5. Al-Qur'ān sūrat al-Baqarah: 90

يُسْمَا أَشْتَرُوا بِهِ أَنْفُسَهُمْ أَنْ يَكْفُرُوا بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ بَعِيًّا أَنْ يُنَزَّلَ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ عَلَى مَنْ  
يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ فَبَاءُوا بِغَضَبٍ عَلَى غَضَبٍ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ مُهِينٌ

*Munāsabah* dari ayat tersebut adalah: .....



DEPARTEMEN AGAMA R.I.  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)  
DARUSSALAM – BANDA ACEH  
Telepon / Fax (0651) 51885

Nomor : IN/3/PS.IAIN/305/2004  
Lamp. : -  
Hal : *Pengantar untuk Keperluan  
Penelitian Tesis*

Banda Aceh, 15 Juni 2004

Kepada Yth.:

Pimpinan/Pengurus  
Pesantren Islahiyah Lambhuk  
Di –  
Banda Aceh.-

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry menerangkan bahwa saudara:

Nama	: Ainal Mardhiah AR
Tempat/Tanggal Lahir	: Desa Balee Busu, 07 Juli 1977
NIM	: 1301385
Konsentrasi	: Tradisi Pendidikan Islam
Alamat	: Jl. Poetemeuruhom l.r, Cemara, No. 3 Lambhuk Banda Aceh.

adalah benar mahasiswa PPs IAIN Ar-Raniry dan akan menulis Tesis dengan Judul **METODOLOGI PEMBELAJARAN TAFSIR (Studi Perbandingan Efektifitas Pembelajaran Tafsir di Pesantren Salafiyah Dan Khalfiyah Kota Banda Aceh)**. Untuk keperluan penulisan tesis saudara tersebut, kami memohon bantuan pihak saudara guna memperoleh data yang sesuai dengan kebutuhan penulisannya.

Demikianlah dan atas perhatian serta bantuannya kami ucapkan terima kasih.-

An. Direktur,  
Asisten Direktur Bidang Akademik  
dan Kemahasiswaan,



*[Signature]*  
Dr. M. Nasir Budiman, MA.  
NIP. 150 225 684

## SURAT KETERANGAN

Pimpinan Pesantren Ishlahiyah Lambhuk (PIL) Banda Aceh dengan ini menerangkan bahwa :

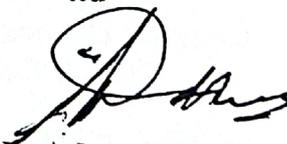
Nama : Ainal Mardhiah, AR  
Tempat/ tgl Lahir : 7 juli 1977  
Pekerjaan : Mahasiswa S2  
Alamat : Jl. Poteumereuhom, Lt. Cemara no. 3

Benar telah melakukan penelitian di Pesantren Ishlahiyah Lambhuk (PIL) pada bulan Juni – Juli 2004, untuk data pembuatan tesis di program Pasca Sarjana IAIN Ar-Raniry.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh 16 Maret 2005

ttd

  
(Tegk. Adnan HMS)  
Pimpinan

1.

2.



DEPARTEMEN AGAMA R.I.  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)  
DARUSSALAM - BANDA ACEH  
Telepon / Fax (0651) 51885

*Handwritten signature and date*  
15/6/04

Nomor : IN/3/PS.IAIN/305/2004  
Lamp. : -  
Hal : **Pengantar untuk Keperluan  
Penelitian Tesis**

Banda Aceh, 15 Juni 2004

Kepada Yth.:  
Pimpinan/Pengurus  
Pesantren Darul Ulum Jambo Tawe  
Di -  
Banda Aceh.-

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry menerangkan bahwa saudara:

Nama : Ainal Mardhiah AR  
Tempat/Tanggal Lahir : Desa Balee Busu, 07 Juli 1977  
NIM : 1301385  
Konsentrasi : Tradisi Pendidikan Islam  
Alamat : Jl. Petemeuruhom Lr. Cemara, No. 3  
Lambhuk Banda Aceh.

adalah benar mahasiswa PPs IAIN Ar-Raniry dan akan menulis Tesis dengan Judul **METODOLOGI PEMBELAJARAN TAFSIR (Studi Perbandingan Efektifitas Pembelajaran Tafsir di Pesantren Salafiyah Dan Khalfiyah Kota Banda Aceh)**. Untuk keperluan penulisan tesis saudara tersebut, kami memohon bantuan pihak saudara guna memperoleh data yang sesuai dengan kebutuhan penulisannya.

Demikianlah dan atas perhatian serta bantuannya kami ucapkan terima kasih.-

An. Direktur,  
Asisten Direktur Bidang Akademik  
dan Kemahasiswaan,

*Handwritten signature*  
Dr. N. Nasir Budiman, MA.  
NIP. 150 225 684



YAYASAN PEMBANGUNAN UMAT ISLAM  
( Y P U I )

المعهد العصري دارالعلوم  
**DAYAH MODERN DARUL 'ULUM**  
**BANDA ACEH**

Sekretariat : Jln. Syiah Kuala No. 5 Komplek YPUI Telp. (0651) 22976 - 23452 Banda Aceh

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 73/YPUI-DU/03/2004

Pimpinan Dayah Modern Darul 'Ulum Yayasan Pembangunan Umat Islam Banda Aceh menerangkan sebagai berikut :

N a m a : Ainal Mardhiah AR  
Tempat/Tgl Lahir : Desa Balee Busu, 07 Juli 1977  
Pekerjaan : Mahasiswa Konsentrasi Tradisi Pendidikan Islam  
Pasca Sarjana IAIN Ar Raniry Darussalam Banda Aceh  
Alamat : Jln. Poetemeuruhom Lr. Cemara No. 03 Lambhuk  
Banda Aceh

Benar yang namanya tersebut di atas telah melakukan penelitian di Dayah Modern Darul 'Ulum YPUI Banda Aceh, sejak tanggal 17 Juni 2004 sampai dengan 28 Juni 2004 sebagai bahan dalam menyelesaikan tugas akhir dengan judul Thesis : "METODOLOGI PEBELAJARAN TAFSIR (Studi perbandingan afektifitas pembelajaran tafsir di pesantren salafiyah dan khalfiyah kota Banda Aceh).

Demikian Surat Keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 19 Jumadil Awwal 1425 H  
7 Juli 2004 M

Pimpinan Dayah,"

Dr. Razali Umar



Sekretaris,

Subhan M. Isa S.Ag

## BIOGRAFI PENULIS

Penulis bernama Ainal Mardhiah, AR, lahir pada tanggal 7 Juli 1977 di Busu kecamatan Mutiara Barat Kabupaten Pidie. Berasal dari keluarga sederhana, ayahanda bernama Abdurrahman Ahmad, Ibunda bernama Nurhayati H.M Hasyim Sulaiman, merupakan anak ke 3 dari 4 bersaudara.

Selain di rumah dan di masyarakat, penulis telah mencicipi pendidikan di Sekolah Dasar Negeri Busu di kota tersebut selama 6 tahun (tamat tahun 1989). Kemudian melanjutkan studi ke Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SLTPN ) Mutiara selama 3 tahun (tamat tahun 1992) dan selanjutnya ke Sekolah Menengah Umum Negeri (SMUN) Beureunuen di Beureunuen selama 3 tahun (tamat tahun 1995). Kemudian melanjutkan studi pada Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama selama 5 tahun (tamat tahun 2000).

Cita-cita penulis ingin menjadi pendidik yang profesional, sekaligus idola dan kebanggaan semua orang. Bahkan jika suatu hari Allah izinkan, penulis juga berhasrat meraih gelar doktor dalam bidang ilmu jiwa. Untuk mendukung cita-cita tersebut penulis coba menekuni studi pada Konsentrasi Tradisi Pendidikan Islam Program Pascasarjana tercinta ini sejak tahun 2001 sampai sekarang. Di samping berkonsentrasi pada bidang akademik, penulis juga aktif dalam organisasi sosial kemasyarakatan dan keagamaan.